

**STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU
BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWAKELAS VII MTS.
FAJRUL HIDAYAHDESA BATUJAI KECAMATAN PRAYA
BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



oleh

Lolita Tri Yuliasti
NIM 190105077

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN
SOSIAFAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU
BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS.
FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAI KECAMATAN PRAYA
BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



oleh

Lolita Tri Yuliasti
NIM 190105077

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**



PERSEJUTUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Lolita Tri Yulianti, NIM 19005077 dengan judul "Strata Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mts. Fajral Hidayah" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

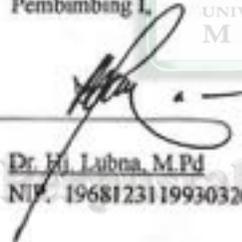


Disetujui pada tanggal:

Pembimbing I,

UNIVERSITAS ISLAM
M A T A R A M

Pembimbing II,


Dr. Hj. Lubna, M.Pd
NIP. 196812311993032008


Sabrang Gilang Gemilang, M.Ace
NIP. 198907072019031016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 17 Oktober 2023

Hal: Ujian Skripsi

Yang terhormat

Rektor UIN Mataram

di Mataram

Assalamualaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa: Lolita Tri Yulianti

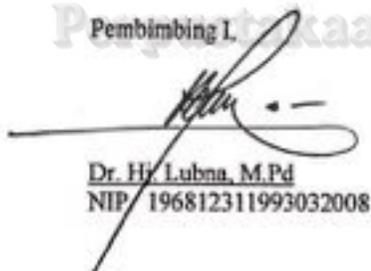
NIM : 190105077

Jurusan/Prodi : Tadris IPS

Judul : Strata Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mts. Fajrul Hidayah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munqasah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Mataram (UIN). Oleh karena itu kami berharap skripsi ini di-*munqasah*-kan.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Lubna, M.Pd
NIP. 196812311993032008

Pembimbing II,



Sabrang Gilang Gemilang, M.Acc
NIP. 198907072019031016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lolita Tri Yulianti

NIM : 190105077

Program Studi : Tadris IPS

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram (UINMA)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Strata Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah" keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dibelakang hari ternyata karya tulis ini tidak asli maka saya siap menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku di UIN Mataram.

Mataram, 17 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



METERA
TEMP
1000
SIKANG00000000

(Lolita Tri Yulianti)

Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Lolita Tri Yulianti, NIM: 190105077 dengan judul "Strata Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Prayn Barat Kabupaten Lombok Barat", telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal 16 Oktober 2023.

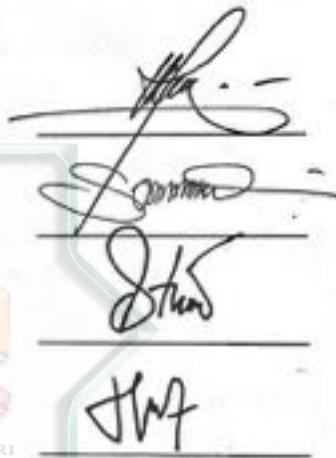
Dewan Penguji

Dr. Hj. Lubna, M.Pd
(Ketua Sidang/ pemb. I)

Sabrang Gilang Gemilang, M.Acc
(Sekertaris Sidang/ pemb.II)

Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag
(Penguji I)

Sakdiyah, M.Si
(Penguji II)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Perpustakaan UIN Mataram



MOTTO

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”¹

(Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat ayat 13)



Perpustakaan UIN Mataram

¹Khat Utsman Thaha, “*Al-Qur'an Terjemah Al-Hujurat:13*”, (Samad,2017), hlm.517

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk
Ibuku Suhaeli dan Bapakku Akhmad Jupri S.Pd,
Kedua kakakku, teman-temanku, sahabatku dan semua keluarga yang
mendukungku sampai saat ini,
almamaterku, semua guru dan
dosenku”.



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Proposal skripsi yang berjudul “Strata Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah”, adalah untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian proposal skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberkan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Ibu Dr. Hj. Lubna, M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing 1 dan bapak Sabrang Gilang Gemilang, M.Acc. sebagai Dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail secara terus-menerus dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang;
2. Bapak Ahmad Khalakul Khairi, M.Ag. selaku ketua Jurusan Tadris IPS Ekonomi ;
3. Bapak Dr. Jumarim M.Hi. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ;
4. Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai;
5. Bapak M. Padli, S.Pd., Selaku Kepala Sekolah MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian,

6. Ibu Nurhidayatullah, S.Pd., selaku selaku Wali Kelas VII dan Segenap Dewan Guru dan Staf MTs. Fajrul Hidayah, terima kasih atas masukan dan bantuannya selama penulis melaksanakan penelitian,
7. Siswa – siswi MTs. Fajrul Hidayah khususnya siswa kelas IV, yang telah berperan aktif dalam mengikuti kegiatan penelitian dengan antusias,
8. Orang tua tercinta dan keluarga tersayang yang selalu mendo'akan, mencurahkan cinta, kasih dan sayang, serta memberikan motivasi dan dukungan moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan arahan yang positif bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat berguna dan semoga Allah SWT senantiasa memberi petunjuk bagi kita semua. Amin.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 17 Oktober 2023

Lolita Tri Yuliasti
NIM 190105077

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LOGO.....	ii
PERSEJUTUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	5
G. Telaah Pustaka.....	5
H. Kerangka Teori.....	8
I. Metode Penelitian.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	35
A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Fajrul Hidayah.....	35
B. Profil Madrasah.....	35
C. Visi-Misi Madrasah Tsanawiyah Fajrul Hidayah.....	36
D. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah MTs. Fajrul Hidayah.....	6
E. Jumlah Siswa MTs. Fajrul Hidayah.....	37
F. Tingkat Strata.....	38
BAB III BENTUK STRATA SOSIAL PADA SISWA KELAS	

VII MTS. FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAI KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH	35
A. Strata Sosial Berdasarkan Keturunan	63
BAB IV POLA INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VII MTS. FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAI KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH...	45
A. Asosiatif	45
B. Disosiatif	52
BAB V DAMPAK STRATA SOSIAL TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS. FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAI KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH	58
A. Dampak Positif	58
B. Dampak Negatif	60
BAB VI PEMBAHASAN.....	63
A. Bentuk Strata Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah.....	63
B. Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah	65
C. Dampak Strata Sosial Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah	69
BAB VII PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

**STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU
BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS.
FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAI KECAMATAN PRAYA
BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh:

Lolita Tri Yuliasti
NIM 190105077

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk strata sosial dan mengetahui pola interaksi siswa serta dampak strata sosial terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa kelas VII MTs. Fajrul Hidayah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini berada di MTs. Fajrul Hidayah, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Lombok Tengah. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Teori yang digunakan yaitu teori stratifikasi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk strata sosial pada siswa kelas VII MT.s Fajrul Hidayah didominasi pada bentuk strata sosial berdasarkan keturunan dan kehormatan. (2) Pola interaksi di kalangan siswa diwarnai oleh pola interaksi Assosiatif yang ditunjukkan dengan bekerja sama. Adapun Pola interaksi Dissosiatif ditunjukkan oleh adanya persaingan. (3) Terdapat dampak positif dari adanya strata sosial terhadap perilaku dan motivasi belajar dimana terlihat siswa *Jajarkarang* termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar dengan cara mempunyai perilaku belajar baik. Adapun dampak negatif yaitu terjadinya konflik dan persaingan antara siswa bangsawan dengan siswa *jajar karang*.

Kata Kunci: Strata sosial, perilaku belajar, motivasi belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu sekolah guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berprestasi dan berkualitas. Pemerintah berusaha melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat. Diantaranya yaitu dengan perbaikan kurikulum, penataan bagi guru-guru, penyempurnaan buku-buku pelajaran, dan penambahan sarana dan prasarana. Perbaikan tersebut tidak terlepas tanpa dukungan guru, orang tua siswa dan masyarakat yang turut dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin. Masih terlalu banyak unsur duniawi seperti sikap, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai alat-alat tersebut.

Berbagai upaya dilakukan yaitu dengan peningkatan motivasi belajar. Siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri terdapat keinginan atau kemauan untuk belajar. Motivasi merupakan dorongan mental yang mampu memberikan semangat belajar yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang cukup diberikan dorongan oleh guru saja, ada pula siswa yang harus diberikan dorongan dari keluarga dan masyarakat untuk menumbuhkan minat atau semangat belajar. Hal tersebut tergantung dari dirinya sendiri, seberapa besar motivasi yang dapat memberikan dorongan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam segi pembangunan bangsa, khususnya dalam upaya pengembangan

perilaku belajar siswa yang lebih baik.² Perilaku belajar merupakan suatu sikap siswa dalam menanggapi atau merespon kegiatan belajar saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku belajar menunjukkan bahwa siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa yang dapat memahami materi pelajaran akan memberikan respon yang baik, sedangkan siswa yang tidak mengerti akan memberikan respon yang kurang baik. Respon kurang baik dalam perilaku belajar ini ditunjukkan oleh siswa seperti tidak mendengarkan penjelasan guru, tidak mengerjakan latihan yang diberikan guru, tidak mampu menjawab pertanyaan guru dan bersikap acuh tak acuh selama proses pembelajaran.

Perilaku belajar berkaitan dengan cara atau tindakan belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, yaitu dengan cara siswa belajar yang sistematis, cara siswa dalam proses belajar mengajar secara tepat, teratur dan berkesinambungan.³

Individu sebagai makhluk sosial tidak dapat dihindarkan dari interaksi sosial di masyarakat. Adanya interaksi sosial ini akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok. Secara umum pengelompokan masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, pengelompokan secara horizontal berupa deferensiasi dan kedua, pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, yang menempatkannya pada kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.⁴

Stratifikasi sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai tersebut dapat berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, atau keturunan dari keluarga bangsawan. Setiap masyarakat akan mempunyai penghargaan

² Ngasriani Fitrianiingsih, Rustiyarso, Izhar Salim, "Pengaruh status sosial keluarga terhadap perilaku belajar siswa kelas x SMA negeri 1 sungai raya", *Skripsi*, FKIP untan, pontianak, 2016

³ Yoesoep Edhie Rachmad, *Dimensi Sikap dan Perilaku Belajar*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 150

⁴ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial dan Perulangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan", *Ta'allum*, Vol. 03, Nomor 01, Juni 2015, hlm. 19

terhadap hal-hal tertentu. Penghargaan yang tinggi akan menempatkan individu yang memilikinya pada kedudukan yang lebih tinggi. Apabila suatu masyarakat lebih menghargai seseorang atas dasar keturunan kebangsawannya, maka mereka akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang biasa (*jajarkarang*).⁵ Sehingga, gejala tersebutlah yang dapat menimbulkan adanya lapisan sosial dalam suatu masyarakat yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda secara vertikal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs. Fajrul Hidayah, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah bahwa terdapat perbedaan perilaku belajar antara siswa bangsawan dengan siswa non-bangsawan atau *jajar karang*, dimana perilaku belajar siswa non-bangsawan atau *jajar karang* saat sedang mengikuti pembelajaran terlihat masih ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik, belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan masih ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selain itu, beberapa siswa juga terlihat cepat merasa bosan, asik sendiri, tidur dan sering melamun saat jam pelajaran. Sedangkan siswa bangsawan mempunyai perilaku belajar yang baik dilihat dari keaktifan dikelas dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik terlebih beberapa siswa memiliki strata sosial yang dapat menjadi perbedaan atau penggolongan dengan siswa lainnya.

Namun, siswa bangsawan ini juga terlihat sering kali berkumpul dengan teman yang juga mempunyai marga. Seseorang yang mempunyai status sosial tinggi cenderung lebih dihargai oleh orang yang mempunyai status sosial rendah yang nantinya akan berdampak pada perilaku belajar maupun perilaku berinteraksi antar teman, guru dan masyarakat. Jika perilaku di kelas maupun di lingkungan sekolah terjalin dengan baik, maka motivasi belajar akan muncul sehingga prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai.

⁵Vilda, *Stratifikasi Sosial*, (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019), hlm. 12

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji kembali permasalahan tersebut dengan mengambil judul **“Strata Sosial dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah, Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah”**.

B. Batasan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi dan diperoleh daftar masalah, peneliti perlu melakukan analisis masalah untuk merumuskan dimensi masalah yang diteliti melalui identifikasi aspek-aspek penting dan fokus-fokus yang tepat. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strata sosial adalah strata sosial berdasarkan keturunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang diduga terkait dengan strata sosial dan implikasinya terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa MTs. Fajrul Hidayah :

1. Bagaimanakah bentuk strata sosial pada siswa MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimana pola interaksi sosial siswa MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah?
3. Bagaimana dampak strata sosial terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui bentuk strata sosial pada siswa MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah
2. Untuk mengetahui pola interaksi siswa MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah

3. Untuk mengetahui dampak strata sosial terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada dalam stratifikasi sosial dan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran guru bidang studi bimbingan dan konseling dalam pengembangan peserta didik.

F. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di sekolah MTs. Fajrul Hidayah yang berada di Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Obyek penelitian dalam penulisan ini adalah siswa-siswi MTs. Fajrul Hidayah.

2. *Setting* Penelitian

Sekolah MTs. Fajrul Hidayah yang berada di Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah menjadi lokasi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian karena di tempat ini terdapat objek yang tepat untuk diteliti.

G. Telaah Pustaka

Terdapat sebuah upaya untuk melakukan penelitian maka dibutuhkan sebuah panduan serta dukungan untuk setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang akan berkaitan dengan sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yang dapat ditelaah oleh peneliti yakni :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elkias Welianggen yang berjudul “*Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan, keturunan yang dimaksud yaitu berdasarkan gelar kebangsawanan. Kekayaan atau ukuran ekonomi seseorang yang memiliki harta berlimpah akan lebih dihormati. Kekuasaan dapat dipengaruhi oleh kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang lebih tinggi akan menempati lapisan sosial yang tinggi. Selain itu kepandaian atau tingkat pendidikan seseorang atau seseorang yang mempunyai keahlian khusus juga dapat dipandang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan orang yang berpendidikan rendah.⁶ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Elkias Welianggen yaitu terdapat pada variabel “Dampak Stratifikasi Sosial”. Persamaan lainnya yaitu terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada variabel dan lokasi penelitian
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ngasriani Fitrianiingsih, dkk yang berjudul “*Pengaruh Status Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian ini adalah

⁶Elkias Welianggen, “Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor”, *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol.3, No.2, September 2021, hlm. 34

pengaruh status sosial keluarga terhadap perilaku belajar siswa berpengaruh dengan kategori rendah (24%). Status sosial keluarga siswa termasuk dalam kategori cukup (35,15%). Variabel bebas (X) yaitu status sosial keluarga terhadap variabel terikat (Y) perilaku belajar siswa dengan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima terdapat pengaruh. Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sebesar 24% (“rendah”), sedangkan sisa sebesar 76% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti teliti lebih lanjut.⁷ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Elkias Welianggen yaitu terdapat pada variabel “Perilaku Belajar Siswa”. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada variabel, metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Mukmin yang berjudul “*Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial*”. Penelitian ini menggunakan metode dengan istilah penelitian kepustakaan (Library Research). Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan memiliki peran yang dapat menentukan perkembangan dan pembentukan individu, tingkat pendidikan seseorang mempunyai hubungan yang tinggi dengan kedudukan sosialnya. Namun, hal ini tidaklah cukup dengan mengikuti program pendidikan formal saja, tetapi faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas pendidikan dari sistem yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan individu yang akan melahirkan penerus yang berkualitas sehingga secara otomatis akan mendapatkan strata sosial yang tinggi dalam masyarakat.⁸ Sedangkan penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁷ Ngasriani Fitriangsih, Rustiyarso, Izhar Salim, “Pengaruh Status Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya”, (Skripsi, FKIP Untan, Pontianak, 2016), hlm. 13

⁸ Taufik Mukmin, “Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial”, *el-Ghiroh*, Vol. XV, No. 02, September 2018, hlm.43

Persamaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada variabel “stratifikasi sosial”. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terdapat pada variabel, metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian.

H. Kerangka Teori

1. Stratifikasi Sosial

a. Pengertian Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial (Social Stratification) berasal dari bahasa latin “*stratum*” yang bermakna tunggal atau “*strata*” yang bermakna jamak dalam artian lapisan. Dalam sosiologi stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Stratifikasi sosial adalah pandangan terkait dengan perbedaan dalam masyarakat yang memiliki susunan hirarkis (bertingkat) dalam kehidupan masyarakat secara vertikal dari atas ke bawah. Dimana kriteria bertingkat dalam stratifikasi sosial ini dilandasi oleh adanya perbedaan dalam status sosial, peran sosial, tingkatan ekonomi, dan lain-lain.⁹

Stratifikasi sosial juga dapat diartikan sebagai bentuk penggolongan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Menurut Max Weber, seorang sosiologi kelahiran Jerman, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik. Untuk itu masyarakat terbagi menjadi kelas (secara ekonomi), kelompok status (sosial) dan partai (politik).

Adapun pengertian stratifikasi sosial menurut para ahli berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, yaitu sebagaimana berikut :

- 1) Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hierarkis).

⁹Elkias Welianggen, ”Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor”, *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol. 3, No, 2, September 2021, hlm. 30

- 2) Robert M.Z. Lawang, stratifikasi adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisanlapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilese* dan *presitise*
- 3) P.J Bouman, stratifikasi sosial adalah golongan manuia dengan ditandai suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa yang tertentu dan karena itu menurut gengsi kemasyarakatan.
- 4) Soerjono Soekamto, stratifikasi sosial adalah perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.
- 5) Paul B. Horton dan Chester I. Hunt, stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹⁰

Jadi, stratifikasi sosial adalah bentuk perbedaan, penggolongan atau lapisan-lapisan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu atau kelompok secara bertingkat. Stratifikasi sosial yang berkaitan dengan status, tidak hanya dapat ditemukan pada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial saja, tetapi juga pada kepemilikan kasta.

Dari penjelasan diatas bahwa dalam setiap masyarakat baik yang masih peodal hingga masyarakat demokratis, kita akan terus melihat adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

b. Bentuk Stratifikasi Sosial

Bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang ada di kehidupan masyarakat antara lain:

1) Stratifikasi Sosial Berdasarkan Keturunan

Ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan. Keturunan yang dimaksud adalah

¹⁰Rizqon Halal Syah Aji, "Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 35

keturunan berdasarkan golongan kebangsawanan akan menempati lapisan atas seperti gelar: Andi di masyarakat Bugis, Raden di masyarakat Jawa, Datu, Raden dan Denda, Lalu dan Baiq, masyarakat biasa atau *Jajar karang* di masyarakat Lombok. Spesifikasi strata sosial dapat dibatasi oleh adanya kelas dan tingkatan berdasarkan keturunannya. Oleh sebab itu sifatnya tetap dan tidak mengalami perubahan atau lebih dikenal dengan kasta masyarakat.

Dalam budaya masyarakat Sasak, kasta atau golongan dikenal dengan istilah bangsa. Secara umum, bangsa dalam budaya masyarakat Sasak terdiri dari dua tingkatan, yaitu *Menak* “bangsawan” dan *Jajarkarang* “non-bangsawan”. Perbedaan dari dua golongan ini terdapat pada kepemilikan gelar, yakni golongan *menak* “bangsawan” memiliki gelar kehormatan yang didasarkan pada nenek moyang golongan ini yang notabene bekerja sebagai abdi kerajaan. Kepemilikan gelar ini bersifat alami atau turun temurun. Sedangkan golongan *perjaka* “non-bangsawan” tidak mempunyai gelar karena nenek moyang golongan ini bekerja sebagai petani atau peternak. Golongan *menak* “bangsawan” dalam budaya masyarakat Sasak terdiri dari dua tingkatan, yaitu *menak* utama (tinggi) bergelar *Raden* dan *Raden Denda* (*Raden* untuk laki-laki dan *Raden Denda* untuk perempuan) dan *menak* biasa yang bergelar *Lalu* dan *Baiq* (*Lalu* untuk laki-laki dan *Baiq* untuk perempuan).¹¹

2) Stratifikasi Sosial Berdasarkan Ekonomi

Ukuran kekayaan yang dilihat dari segi materi maupun kebendaan dapat juga dijadikan ukuran penempatan masyarakat kekayaan paling banyak masuk ke dalam lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, dan sebaliknya. Kekayaan dapat dilihat dari bentuk tempat

¹¹Suliadi, Mahyuni, *Mulud Adat: Ekspresi Spritual Masyarakat Sasak Bayan*, (Bali: Nilacakra, 2022), hlm. 20

tinggal, benda yang dimiliki, cara berpakaian, dan lain-lain.¹²

Adapun benda-benda berharga yang dikategorikan sebagai aset ekonomi juga beragam. Misalnya dalam sekelompok masyarakat yang hidup di sektor pertanian tentunya sawah atau lahan pertanian menjadi ukuran kekayaan seseorang. Hal tersebut tentu saja berbeda, karena struktur masyarakat perkotaan yang memiliki karakteristik yang tidak sama dengan masyarakat pertanian di pedesaan. Dalam masyarakat perkotaan, kepemilikan pabrik, mobil mewah, rumah mewah, benda-benda elektronik akan menjadi ukuran kepemilikan kekayaan.¹³

3) Stratifikasi Sosial Berdasarkan Kekuasaan.

Dalam struktur masyarakat, kekuasaan dan kewenangan selalu terbagi secara tidak merata. Artinya, kekuasaan dan kewenangan terbagi secara hierarkis vertikal yang mengerucut bagaikan piramida. Semakin ke atas pembagian kekuasaan dan kewenangan maka semakin mengerucut dan semakin kecil pula jumlah orang yang menempatinnya.

Dengan kata lain, terdapat sebagian orang yang memperoleh kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar dibanding dengan kelompok lainnya. Kekuasaan dan kewenangan tersebut dapat dipengaruhi oleh kedudukan atau posisi seseorang. Seseorang yang memiliki kekuasaan dan wewenang besar akan menempati lapisan

¹²Indera Ratna Irawati Pattinasarany, "6 Bentuk-bentuk Stratifikasi Sosial yang Ada Di Masyarakat", dalam <https://buku.kompas.com/read/3407/6-bentuk-bentuk-stratifikasi-sosial-yang-ada-di-masyarakat>. diakses pada 7Februari 2023, pukul 18:00

¹³Elly M.Setiadi, Usman Kolip, *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*,(Jakarta:Kencana Prenamedia Group,2011), hlm.404

sosial atas, sebaliknya orang yang tidak mempunyai kekuasaan berada di lapisan bawah.¹⁴

4) Stratifikasi Sosial Berdasarkan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sering dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem lapisan sosial.

Penguasaan ilmu pengetahuan biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik dan profesi yang disandang oleh seseorang. Misalnya: dokter, insinyur, doktor maupun profesor. Namun hal tersebut sering timbul karena akibat negatif dari gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi dari pada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak baik.¹⁵ Penguasaan ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari pengetahuan agama, keterampilan khusus, kesaktian dan sebagainya yang dimiliki oleh seseorang.

c. Dampak Stratifikasi Sosial

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam pertumbuhan masyarakat, namun ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan. Misalnya pada masyarakat Batak, dimana marga tanah yaitu marga pertama yang dapat membuka tanah dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi, karena masyarakat yang hidupnya berburu hewan merupakan kepandaian berburu, sedangkan masyarakat yang telah

¹⁴Elly M.Setiadi, Usman Kolip, *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*,(Jakarta:Kencana Prenamedia Group,2011), hlm.405

¹⁵Taufik Mukmin, "Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial",*el-Ghiroh*, Vol. XV, No. 02, September 2018, hlm.40

menetap dan bercocok tanam dianggap asli dan mempunyai kedudukan lapisan tinggi.¹⁶

Selain menimbulkan tumbuhnya pelapisan sosial, namun juga dapat memunculkan kelas-kelas sosial atau golongan sosial. Adanya pelapisan sosial mengakibatkan pada tindakan warga masyarakat dalam interaksi sosialnya. Pola tindakan individu sebagai dampak dari adanya perbedaan status dan peran sosial akan muncul dengan sendirinya. Pelapisan masyarakat juga dapat mempengaruhi munculnya *life chesster & life stilled* dalam masyarakat tertentu, yaitu kemudahan hidup dan gaya hidup tersendiri.¹⁷

Hal ini tentu tidak akan hilang dari masyarakat selama masih ada penggolongan ke dalam lapisan-lapisan sosial tertentu. Dan hal ini akan menimbulkan konflik antar para siswa seperti di dalam teori konflik yang mengatakan masyarakat adalah pertentangan sosial yang melihat masyarakat yang mendominasi dari yang lain akan mengakibatkan konflik. Konflik tidak akan pernah selesai jika masih ada perbedaan.¹⁸

Begitu pula jika siswa yang merupakan keterunan dari keluarga terhormat akan menimbulkan stratifikasi sosial dalam lingkungan pergaulannya. Individu yang paling disegani oleh masyarakat juga menempati piramida sosial teratas. Kehormatan tersebut tidak hanya diukur dari kekuasaan atau harta yang dimiliki. Kehormatan cenderung berdasar pandangan masyarakat terhadap individu. Ukuran

¹⁶Fatiha Sabilaputri Matondang, "Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Swasta Bidisatriya Meda", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Sumatera Utara, 2021), hlm. 16

¹⁷Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 84

¹⁸Rendra Amaral, "Dampak Stratifikasi Sosial Di Sekolah" Dalam <https://www.kompasiana.com/Rendraamaral4986/5e8c65f9d541df51c30b7bf2/Dampak-Stratifikasi-Sosial-Di-Sekolah>, Diakses Pada Tanggal 6 Sempتمبر 2023 Pukul 22.00 Wita

kehormatan mudah ditemui di masyarakat tradisional. Umumnya orang yang berjasa atau dianggap lebih tua mendidik puncak sosial. Seorang guru senior adalah contoh stratifikasi sosial di sekolah berdasar ukuran kehormatan.

Tolak ukur kehormatan lainnya bisa dilihat dari gelar yang dimiliki. Gelar kebangsawanan atau guru agama mempunyai lapisan sosial tinggi di mata masyarakat. Kehormatan individu akan begitu terasa pada lingkungan masyarakat tertentu. Seseorang yang paling banyak memberikan jasa atau berbudi luhur akan disegani oleh masyarakat. Di sekolah juga ada sosok siswa yang disegani oleh siswa lain karena jabatan atau budi luhurnya. Ketua OSIS adalah salah satu contoh stratifikasi sosial di sekolah tersebut.¹⁹

Hal yang sama juga terjadi dalam hal ilmu pengetahuan, dimana seseorang yang memiliki kedudukan sosial berdasarkan ilmu pengetahuan atau science yang tinggi karena pintar atau memiliki prestasi maka ia akan dipandang bahwa ia adalah siswa berprestasi. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Adapun dampak positifnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Dampak Positif
 - a) Dapat meningkatkan kepercayaan diri di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah
 - b) Dapat menimbulkan adanya dorongan motivasi belajar untuk berprestasi secara akademik maupun non akademik
- 2) Dampak Negatif
 - a) Adanya persaingan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa antar lapisan

- b) Membuat teman sebanyaknya iri terhadap prestasi yang dimiliki.²⁰

2. Pola Interaksi Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002) pola adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu. Sedangkan menurut antropologi, pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambar atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Pola adalah bentuk, model, (atau lebih abstrak, suatu set peraturan) yang dipakai untuk membuat atau menghasilkan bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola²¹.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang melibatkan hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Homans mendefinisikan bahwa interaksi adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dalam interaksi yang merupakan suatu stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya. Menurut Bonner, interaksi adalah hubungan antara dua orang atau lebih, yang mana kelakuan individu dapat mempengaruhi, atau mengubah individu lain dan sebaliknya.²² Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan mempunyai perannya masing-masing.

20 Fajar Laksana, "Contoh Stratifikasi Sosial di Sekolah dan Cara Mengatasinya", dalam <https://mamikos.com/info/contoh-stratifikasi-sosial-di-sekolah-pljr/>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2023, pukul 21:00 WITA

²¹ Ade Tuti Turistiati, MIHRAM Pundra Rengga Andhita, "*Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*", (Jawa Barat: Zahra Media Publisher CV.ZT Corpora, 2021), hlm.105.

²² Imelda J. Loppies, Fatmah Tamher, "Pola Interaksi Sosial Dalam Keluarga Yang Bertempat Tinggal Terpisah Di Kampung Warsa Distrik Supiori Kabupaten Supiori", *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Volume 3, No.1, Maret 2018, Hlm. 35

Interaksi memiliki beberapa bentuk, yaitu bentuk interaksi asosiatif dan bentuk interaksi disosiatif.²³

a. Interaksi sosial asosiatif

Asosiatif merupakan bentuk interaksi yang bersifat mengarah pada bentuk penyatuan. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat dibagi menjadi beberapa yaitu, bentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

- 1) Kerja sama (*Comperation*), ialah bergabungnya individu-individu yang memiliki tujuan yang sama.
Faktor-faktor penyebabnya antara lain:
 - a) Memiliki arah dan tujuan yang sama
 - b) Untuk memperoleh keuntungan pribadi
 - c) Adanya kewajiban yang sama
 - d) Untuk mendapatkan hasil yang lebih besar
 - e) Untuk kepentingan orang lain
- 2) Akomodasi (*Accommodation*), ialah usaha-usaha manusia untuk meredakan ketegangan guna mencapai kestabilan.
Bentuk-bentuk akomodasi:
 - a) Kompromi (*compromise*), yaitu pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian
 - b) Toleransi (*Tolerant*), yaitu bentuk akomodasi yang saling menghormati sesama manusia dalam kehidupan.²⁴
 - c) Koersi (*coercion*), yaitu bentuk akomodasi yang dipaksakan oleh salah satu pihak yang lebih kuat terhadap yang lemah
 - d) Mediasi (*mediation*), yaitu penyelesaian pertikaian yang terjadi secara damai dengan melibatkan pihak ketiga sebagai penengah yang bersifat netral
 - e) Arbitrase (*arbitration*), penyelesaian pertentangan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua pihak yang

²³*Ibid*, hlm 37.

²⁴Binti Maunah, “*Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*”, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama Surabaya, 2012), hlm.22.

bertentangan karena pihak yang berselisih tidak dapat menyelesaikan sendiri

- 3) Asimilasi (*assimilation*), ialah proses pencampuran suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya sehingga tidak terlihat bentuk aslinya

Faktor pendukung terjadinya asimilasi, antara lain:

- a) Toleransi terhadap kebudayaan orang lain
- b) Simpati terhadap kebudayaan orang lain
- c) Adanya sikap terbuka dalam menyikapi kebudayaan lain yang masuk
- d) Adanya perkawinan campuran
- e) Adanya kesamaan unsur-unsur kebudayaan
- f) Adanya persamaan di bidang ekonomi
- g) Kesempatan yang seimbang di bidang sosial²⁵

Faktor penghambat terjadinya asimilasi, antara lain:

- a) Masyarakat masih bersifat tradisional dan tertutup
 - b) Perasaan tidak dapat menerima terhadap kekuatan budaya luar
 - c) Adanya anggapan bahwa kebudayaan sendiri lebih tinggi dibandingkan kebudayaan lain
 - d) Perbedaan ciri-ciri fisik
 - e) Terdapat kehidupan yang terisolir
- 4) Akulturasi, ialah proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan masyarakat itu sendiri.

- b. Interaksi sosial disosiatif

Interaksi sosial ini merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan. Dengan adanya proses disosiatif menunjuk kehidupan masyarakat tidak bersifat statis. Interaksi disosiatif ialah proses yang cenderung menciptakan perpecahan. Proses-proses disosiatif terdapat tiga bentuk yaitu, persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau konflik.

²⁵Ibid, hlm.23.

1) Persaingan (*competition*), ialah bentuk perjuangan social yang dilakukan untuk memperoleh kemenangan secara kompetitif yang berlangsung secara damai.

Fungsi persaingan, yaitu:

- a) Menyalurkan keinginan individu atau kelompok untuk mendapatkan penghargaan
- b) Menyalurkan kepentingan yang menjadi pusat perhatian
- c) Mengadakan pemilihan atau selesai, seperti seleksi pelajar berprestasi.²⁶

2) Kontravensi (*contravention*), ialah proses sosial yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap seseorang atau kelompok.

Bentuk-bentuk kontravensi, yaitu:

- a) Kontravensi umum, seperti: protes, menghalang-halangi atau penolakan
 - b) Kontravensi sederhana, seperti: menyebarkan berita yang merugikan
 - c) Kontravensi intensif, seperti: menghasut, penyebaran desas-desus
 - d) Kontravensi rahasia, seperti: menyebarkan rahasia orang lain
 - e) Kontravensi taktis, seperti: intimidasi
- 3) Pertentangan/pertikaian/konflik (*conflict*), yakni proses sosial di mana individu atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawan yang disertai ancaman atau kekerasan.

Bentuk-bentuk konflik antara lain konflik antarpribadi, antarras, antarkelas sosial, antarpolitik, dan internasional.²⁷ Berdasarkan paparan diatas bahwa bentuk-

²⁶Ibid, hlm.23.

²⁷ Vincentius Satu, “Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi Untuk SMP/Mts Kelas VII”, (Jakarta: Grasindo, 2009), Hlm,23.

bentuk interaksi dibagi menjadi dua yaitu Interaksi sosial asosiatif dan Interaksi sosial disosiatif. Asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada persatuan sedangkan disosiatif mengarah pada perpecahan, baik individu maupun kelompok. Dari beberapa bentuk-bentuk interaksi tersebut mempunyai bentuknya tersendiri.

c. Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Interaksi Anak

- 1) Pola asuh orang tua termasuk salah satu faktor yang bisa menambah perkembangan ataupun penghambat tumbuhnya kreativitas pada anak. Anak yang terbiasa dengan kebiasaan dalam keluarga yang saling menghargai, menerima perbedaan pendapat anggota keluarga, sehingga ia akan tumbuh menjadi generasi terbuka, penuh dengan inisiatif yang baik, produktif, suka akan tantangan serta percaya diri (Robbiyah, Ekasari and Witarsa).
- 2) Lingkungan penciptaan lingkungan belajar dapat memfasilitasi multisensory anak seperti menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsang berbagai indra anak secara baik.
- 3) Hubungan antar teman sebaya anak yang memasuki masa perkembangan dalam hal differensiasi, dimana pada masa tersebut anak telah mengerti dan memahami orang lain.
- 4) Penggunaan gadget saat ini gadget semakin berkembang menjadi sebuah barang yang sangat menarik sehingga memudahkan pengguna, kemudian sudah dilengkapi dengan berbagai bentuk aplikasi dengan berbagai bentuk aplikasi diantaranya seperti aplikasi permainan yang saat ini sudah berkembang sangat bervariasi, permainan bertemakan peperangan sampai belajar. Penyajian setiap aplikasi yang beraneka macam bentuk dan karkater tidak heran apabila anak-anak sangat senang saat bermain gadget (Marsel).

3. Perilaku Belajar

a. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar merupakan sikap yang timbul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan pembelajaran, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan

bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar mempunyai dua penilaian kualitatif, yaitu baik dan buruk tergantung pada individu yang mengalaminya, menanggapi dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara tentang bagaimana siswa belajar dengan sendirinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah cara atau tindakan yang mengandung sikap terhadap pelaksanaan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh individu atau siapa saja pada waktu dan situasi belajar tertentu.²⁸

Ciri-ciri perubahan khas yang menjadi ciri tingkah laku belajar adalah

1. Perubahan yang disengaja, dalam arti tidak dialami atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan sadar, atau dengan kata lain tidak ada kebetulan.
2. Perubahan positif dan aktif, dalam arti baik, bermanfaat, serta ekspektasi. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya karena proses kedewasaan tetapi karena usaha peserta didik itu sendiri.
3. Perubahan bersifat efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi peserta didik.

Perilaku belajar mengandung perubahan pada diri siswa yang umumnya diwujudkan dalam bentuk:

1. Kebiasaan, yaitu suatu tindakan yang telah dikuasai yang sifatnya hampir otomatis dan pelakunya hampir tidak menyadari tindakan tersebut.
2. Keterampilan, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan syaraf otot yang biasanya terlihat pada aktivitas fisik.
3. Pengamatan, yaitu proses menerima, menafsirkan, dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima melalui panca indera manusia.

²⁸Moh. Sutomo, "Kajian Konseptual Kontribusi Gaya Belajar Terhadap Perilaku Belajar", *Jurnal Auladuna*, Vol.01, No.02, Oktober 2019, hlm. 118

4. Berfikir Asosiatif dan daya ingat, yaitu berfikir dengan cara menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya dan kaintannya dengan daya ingat tersebut karena unsur pokok dalam berfikir asosiatif.
 5. Berfikir rasional dan kritis, yaitu perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah
 6. Hambatan, yaitu kemampuan anak untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu lalu memilih tindakan lain yang lebih baik ketika berinteraksi dengan lingkungan
 7. Apresiasi, yaitu penghargaan terhadap benda-benda baik itu abstrak maupun konret yang memiliki nilai luhur
 8. Perilaku afektif, yaitu berbagai perasaan siswa (marah, sedih, gembira dan sebagainya). Perasaan ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pengalaman belajar, maka dapat dianggap sebagai perilaku belajar.²⁹
- b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa dapat dibedakan ke dalam:

- 1) Faktor Internal
Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis. Fisiologis terdiri dari jasmani. Jasmani ditandai dengan tingkat kebugaran organ tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intesitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan psikologis terdiri atas pengetahuan atau kecerdasan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang dijangkau oleh mata dan bentuk-bentuk materi, telinga dan bunyi, hidung dan bau, lidah dan rasa, badan dan obyek-obyek mental.
- 2) Faktor Eksternal
Faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan non-sosial dan faktor pendekatan belajar. Lingkungan sosial sekolah seperti guru dan temansekelas yang dapat

²⁹ Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin, "Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua", *Jurnal: Auladuna*, Vol.2, No.2 Desember 2015, hlm. 293

mempengaruhi semangat belajar siswa sehingga menjadi daya tarik positif bagi kegiatan belajar. Lingkungan non-sosial yang dimaksud yaitu berupa gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Lalu, faktor pendekatan belajar adalah strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisien proses pembelajaran materi tertentu.³⁰

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam perspektif islam, para penganutnya dianjurkan untuk mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi ilmu pengetahuan akan mudah didapat. Beberapa ungkapan yang dapat menjadi motivasi belajar antara lain yaitu hadits yang mengemukakan perbandingan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Dari Abu Darda ra, aku mendengar Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memudahkan jalannya menuju surga”.³¹ Pada hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda: “Apabila manusia telah mati, maka putuslah pahala selain dari tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan” (HR. Muslim). Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa seorang muslim yang berilmu pengetahuan dan mampu memanfaatkan ilmunya sesuai dengan tuntunan agama, maka dia akan mendapat hadiah pahala dunia dan akhirat, dimana di dunia akan mendapat segala kemudahan dalam urusan dunia dan di akhirat akan mendapat amal yang

³⁰ Lamirin, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Ekosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 17

³¹ Syahril, “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits”, *Jurnal Al-Taujih*:Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, Desember 2017, hlm. 59

terus mengalir dari orang yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat darinya.³²

Menurut Gage dan Berliner berpendapat bahwa motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.³³ Purwanto mendefinisikan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³⁴ Sedangkan menurut Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³⁵ Jadi, dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan atau dorongan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

b. Indikator Motivasi Belajar

Beberapa indikator yang harus diperhatikan yang dapat timbulnya motivasi dalam diri individu dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan anak dapat belajar dengan baik.

³²Harmalis, "Motivasi belajar Dalam Perspektif Islam", *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01, No. 01, Juli 2019, hlm. 59

³³Siti Yumnah, Fatikh Inayatur Rahma, Ramdani, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2022), hlm. 6

³⁵Rahayu Wilujeng, "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung", (*Skripsi*, FTK UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021), hlm. 4

Motivasi dapat menentukan tercapainya tujuan, sehingga semakin banyak motivasi yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula keberhasilan belajarnya. Orang yang memiliki motivasi diri akan giat berusaha, menunjukkan ketekunan dan pantang menyerah, giat belajar, meningkatkan nilai dan memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, tidak dapat berkonsentrasi di kelas, suka mengganggu kelas, dan sering keluar kelas sehingga menimbulkan banyak kesulitan dalam belajar.³⁶

c. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

- 1) Menggairahkan anak didik. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didik. Dengan menciptakan kondisi yang menggairahkan dan menyenangkan dalam aktivitas belajar dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik.
- 2) Memberikan harapan realistis. Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Dengan memberikan harapan-harapan yang wajar sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar.
- 3) Memberikan insentif. Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik dapat berupa pujian, angka yang baik, dll atas keberhasilannya sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁶C. Saptiti Hestingrum, *Kolase Dalam Motivasi Belajar*, (Semarang:Cahya Ghani Recovery, 2022), hlm.21

- 4) Mengarahkan perilaku anak didik. mengarahkan perilaku anak didik dapat dilakukan dengan memberikan penugasan, bergerak emdekati, dan memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik, hal tersebut dapat meningkatkan anak didik dalam melakukan seatu aktivitas belajar.³⁷

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan suatumetode untuk memecahkan masalah dan mempermudah dalam menarik kesimpulan. Pendekatan penelitian adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Dalam hal ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian dapat dipahami sebagai upaya atau tindakan yang disiapkan dan dilakukan untuk memulai proses penelitian, dimana dengan upaya dan tindakan tersebut dapat membantu memudahkan peneliti dalam menjalankan proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang manghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁸ Dalam melakukan penelitian ini, penulis menitikberatkan pada bagaimana dampak strata sosial terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang sedang terjadi dan sedang diterapkan, dimana di dalamnya terdapat suatu usaha yang

³⁷Harmalis, "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam", *Indonesian Journal of Counseling & Development*, Vol. 01, No. 01, Juli 2019, hlm. 58

³⁸Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), hlm. 92

dilakukan untuk menggambarkan, menganalisis, mencatat, dan memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang menjadi pokok pembahasan yang mendetail tentang

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang memiliki peran sebagai pengamat non partisipan, yang dimana peneliti turun langsung kelapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan objekpenelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dengan kehadiran peneliti langsung di lapangan maka akan memungkinkan data yang diperoleh benar-benar valid.

Salah satu ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah peneliti sebagai sumber kunci, dengan itu kehadiran peneliti di lapangan sangat mutlak atau wajib dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam proses pengumpulan data peneliti harus berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan objek yang diteliti atau yang menjadi informan sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif, dimana peneliti bertugas mengumpulkan data sehingga kehadiran peneliti di lokasi mutlak diperlukan. Menurut S. Margono, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁹Oleh karena itu, yang harus dilakukan peneliti di lapangan adalah melakukan observasi dan wawancara mengenai strata sosial dan dampaknya terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, benda ataupun objek yang dapat memberikan data, informasi atau fakta dan realitas yang terkait/relevan terhadap penelitian yang dikaji peneliti. Berikut adalah sumber data yang dapat digunakan peneliti:

³⁹*Ibid.*, hlm. 173

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama penggunaan data.⁴⁰ Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dari catatan tertulis, wawancara, dan pengambilan gambar yang dilakukan pada siswa-siswa dan guruMTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara (interview) dan pengamatan (observasi). Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang dengan kriteria sebagai berikut: (1) siswa kelas VII MTs. Fajrul Hidayah, (2) jenis kelamin perempuan dan laki-laki, (3) siswa yang mempunyai marga dan tidak mempunyai marga. Apabila data yang diperoleh masih dirasa kurang, ada kemungkinan untuk menambah jumlah informan dan begitu pun sebaliknya apabila data yang diperoleh sudah dirasa sesuai dan valid maka akan dicukupkan atau tidak ditambah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang menggunakan bahan bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data.⁴¹ Sumber data penelitian ini berupa dokumen pendukung seperti: buku pedoman, arsip, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Kesalahan dalam penggunaan metode

⁴⁰ Hani Subakti, Ellyn Citra Putrani, Khusnik Hudzafidah, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 22

⁴¹ *Ibid.*

pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak dilakukan dengan semestinya, hal ini bisa berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang didapat. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Oleh karena itu, adapun teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya penelitian.⁴² Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil dari dampak strata sosial terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa. Menurut Sanafiah Faisal, observasi dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini, data yang diperoleh lebih lengkap dan tajam.

2) Observasi secara terang-terangan atau tersamar

Jenis observasi ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyampaikan tujuan, objek yang akan diteliti dan batas waktu penelitian secara terus terang kepada sumber data.

⁴²Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 173

3) Observasi tak berstruktur

Jenis observasi ini digunakan dalam penelitian yang fokus penelitiannya belum jelas dan akan berkembang selama observasi berlangsung.⁴³

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.⁴⁴ Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dan sumber data dari siswa-siswi, guru sekolah MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti akan melakukan wawancara kepada siswa-siswi kelas VII, dan beberapa guru yang berada di lokasi penelitian. Menurut Esterberg, wawancara dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui informasi yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan.

2) Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in dept interview dengan pelaksanaan yang lebih bebas. Tujuannya adalah untuk menentukan permasalahan secara terbuka.

3) Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini dilakukan secara bebas sehingga peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis, namun

⁴³Endang Widi Winarti, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 160

⁴⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 179

pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan.⁴⁵

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode yang lain, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup namun benda mati.⁴²

Sugiono menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian.

Dokumentasi adalah alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.⁴⁶ Cara pengumpulan data tersebut berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁷ Oleh karena itu, dalam menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk catatan, foto, dan lainnya dari sekolah MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.

⁴⁵ Endang Widi Winarti, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 163

⁴⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 191

⁴⁷ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data

Analisis data merupakan proses kualitatif yang berdasarkan pada adanya hubungan semantis antara variabel yang diteliti. Tujuannya agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan peneliti. Prinsip teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Teknik analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan yaitu metode seperti yang dikemukakan oleh Miles and Huberman bahwa dalam melakukan aktifitas analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Adapun aktifitas dalam analisis data tersebut adalah:

1) Reduksi Data,

Reduksi data yaitu merangkum, memilih dan memfokuskan pada suatu hal yang dianggap penting sehingga dapat mempermudah dan memberikan gambaran dalam pengumpulan data.⁴⁸ Dalam mereduksi data, peneliti akan lebih memfokuskan kepada siswa yang memiliki stratifikasi sosial berdasarkan marga (bangsawan) dan orang biasa (*jajarkarang*).

Jika data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka harus dicatat secara rinci dan teliti. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyeleksi dan memisahkan data dan informasi yang menjadi pokok dan fokus penelitian, sehingga dapat memperjelas gambaran hasil yang diperoleh.

2) Penyajian Data (*Data Display*).

Penyajian data menurut Miles and Huberman berupa teks yang bersifat naratif.⁴⁹ Dalam hal ini peneliti men-display melalui reduksi dan hasil observasi kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

⁴⁸Endang Widi Winarti, *Terori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kalitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara,2021), hlm. 172

⁴⁹*Ibid*, hlm. 173

Penyajian data dirancang untuk mengatur data yang di reduksi dan mengaturnya dalam bentuk relasional agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa uraian naratif, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data dalam bentuk ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi. Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan dan menyusun data yang relevan, agar data yang diperoleh lengkap dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara sewaktu-waktu dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk tahap pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, jika kesimpulan awal terdapat bukti yang valid dan konsisten maka saat pengumpulan data berikutnya akan lebih bersifat kredibel.

⁵⁰

b. Keabsahan Data

Setelah pengumpulan data awal, peneliti melakukan analisis data selanjutnya yang akan dipakai sebagai bahan penarikan kesimpulan, maka keabsahan data haruslah dicek kembali. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu uji credibility (validasitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (realibilitas) dan confirmability (objektivitas).

Jadi, untuk menguji sejauh mana validitas data yang diperoleh di lapangan, maka dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan data yakni sebagai berikut:

1) Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti untuk memperoleh data terkait dengan. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti datang kembali kelapangan untuk melakukan wawancara atau pengamatan lagi dengan sumber data yang

⁵⁰*Ibid*, hlm. 174

sudah ditemui maupun yang baru. Sehingga hubungan antara peneliti dengan sumber semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Seberapa lama perpanjangan dilakukan tergantung dari seberapa lengkap dan validnya data yang diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan untuk mengetahui benar atau tidaknya, ada perubahan atau masih tetap. Jika setelah dicek kembali kelengkapan data yang didapat bisa dipertanggungjawabkan atau sudah benar (kredibel), maka perpanjangan pengamatan bisa akhiri.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan secara berkelanjutan makakepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara ini, peneliti akan semakin tekun dalam membuat laporan, yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3) Teknik triangulasi

Teknik ini dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara.⁵¹ Dalam hal ini terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dan dengan teknik yang berbeda.

⁵¹*Ibid*, hlm. 183

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain untuk mengecek dalam waktu dan situasi berbeda.

4) Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif merupakan kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. dalam hal ini, peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan peneliti maka data yang ditemukan akan dapat dipercaya. Dan jika peneliti menemukan data yang bertentangan dengan data yang ditemukan maka peneliti akan mengubah temuannya.⁵²

6. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulanke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan proposal						
2	Seminar proposal						
3	Memasukilapangan						
4	Tahapseleksidananalisis						
5	Membuatdraflaporan						
6	Diskusidraflaporan						
7	Penyempurnaanlaporan						
8	Danseterusnyadisesuaikankebutuhan						

⁵²Endang Widi Winarti, *Terori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kalitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara,2021), hlm. 185

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Fajrul Hidayah.

Yayasan Pondok Pesantren Fajrul Hidayah AL-Ma'arif Batujai menaungi tiga lembaga pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Fajrul Hidayah tidak berdiri secara serentak akan tetapi dibentuk secara bertahap. Dimana madrasah Ibtidaiyah berdiri tahun 1980, Madrasah Tsanawiyah berdiri tahun 1985 dan Madrasah Aliyah berdiri tahun 2000.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada awal mulanya adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Desa Batujai dengan nama Madrasah Tsanawiyah LKMD dan pada saat itu proses pembelajarannya dilaksanakan di ponpes Fajrul Hidayah Desa Batujai. Karena LKMD tidak memiliki sarana dan prasarana dan tenaga guru, atas kesepakatan Kepala Desa Batujai maka MTs LKMD pengelolaannya diserahkan pada Yayasan Pondok Pesantren Fajrul Hidayah Al-Ma'arif Batujai yang menjadi cikal bakal berdirinya lembaga pendidikan MTs Fajrul Hidayah Al-Ma'arif Batujai saat ini.

MTs Fajrul Hidayah merupakan salah satu madrasah yang cukup berkualitas, selain itu juga dikarenakan pendiri madrasah ini merupakan tokoh yang sangat dihormati di Desa Batujai yaitu TGH. Abdul Hamid. MTs Fajrul Hidayah didirikan pada tanggal 20 Mei 1985 dan sudah mendapatkan izin operasinal dari Kawil Departemen Agama Provinsi NTB.⁵³

B. Profil Madrasah

MTs. Fajrul Hidayah merupakan madrasah yang berstatus swasta. MTs. Fajrul Hidayah ini berlokasi di Jln. Bypass BIL

⁵³Dokumen Sejarah MT.s Fajrul Hidayah, dikutip tanggal 22 Mei 2023

Gang Taruna No.83572 Dusun Ketangge Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. MTs. Fajrul Hidayah secara geografis lokasinya tidak jauh dari jalur transportasi umum sehingga mudah dijangkau oleh setiap anggota masyarakat yang ingin menyekolahkan putra-putrinya.⁵⁴

C. Visi-Misi Madrasah Tsanawiyah Fajrul Hidayah

1. Visi

“Terwujudnya Siswa-Siswa Cerdas Secara Syar’iyah Amaliyah Dan Ilmiah.”

2. Misi

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal
- b. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- c. Meningkatkan disiplin dan etika pergaulan sesama warga belajar.⁵⁵

D. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah MTs. Fajrul Hidayah

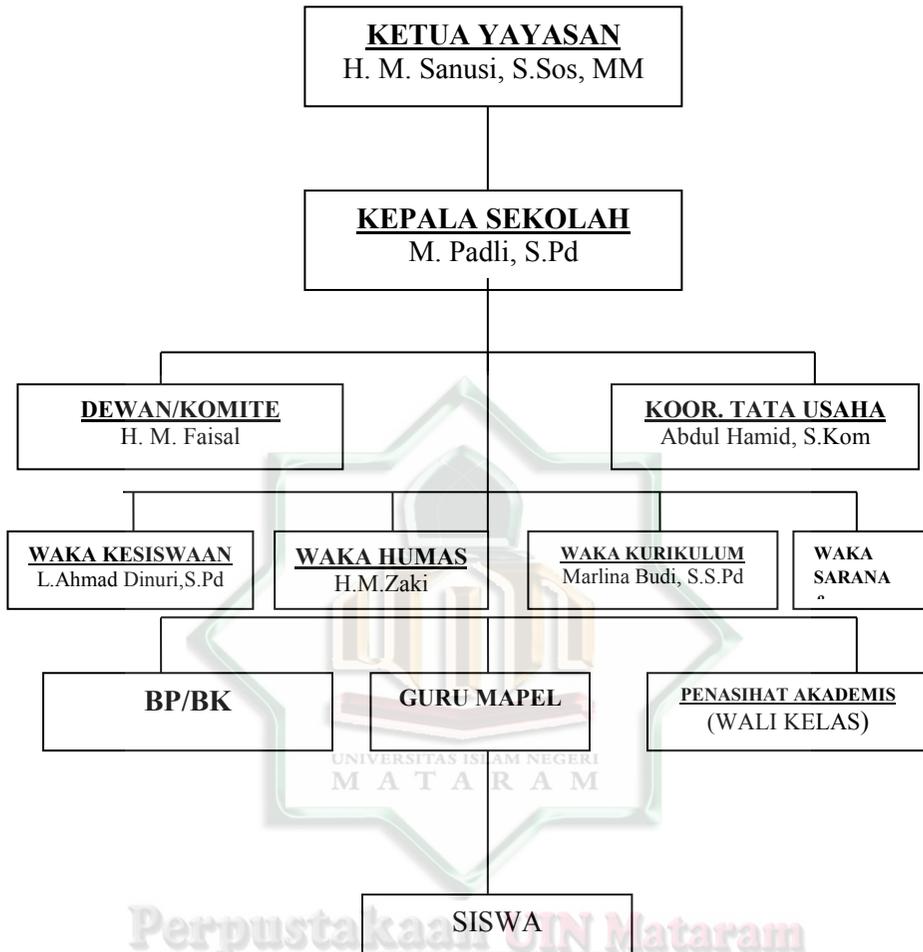
Struktur organisasi dalam suatu unit kerja sangat penting disamping untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja. Struktur organisasi dalam satu unit kerja juga memberikan arah yang jelas terhadap pencapaian tujuan dari organisasi. Struktur organisasi berkembang sesuai dengan tuntutan fungsi, tugas dan kegiatan organisasi. Untuk struktur organisasi MTs. Fajrul Hidayah dapat dilihat di bawah ini .⁵⁶

⁵⁴Dokumen Profil MT.s Fajrul Hidayah, dikutip tanggal 22 Mei 2023

⁵⁵Dokumen Visi dan Misi MT.s Fajrul Hidayah, dikutip tanggal 22 Mei 2023

⁵⁶Dokumen Struktur Organisasi MT.s Fajrul Hidayah, dikutip tanggal 22 Mei

Gambar 1.1 Struktur Organisasi MTs Fajrul Hidayah Batujai



E. Jumlah Siswa MTs. Fajrul Hidayah

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik menduduki peranan yang sangat penting karena peserta didiklah yang akan menjai tolak ukur berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Adapun keadaan siswa Madsarah Tsanawiyah MTs. Fajrul Hidayah Tahun Pelajaran 2023/2024 sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini.⁵⁷

⁵⁷Dokumen Jumlah Siswa MT.s Fajrul Hidayah, dikutip tanggal 22 Mei 2023

Tabel 1.1
Jumlah Siswa MTs. Fajrul Hidayah Tahun Pelajaran
2023/2024

No	Kelas	Jumlah			Jumlah
		A	B	C	
1	VII	26	29	23	78
2	VIII	21	24	16	61
3	IX	27	31	16	74
Jumlah		74	84	55	213

(sumber: dokumen jumlah siswa MTs. Fajrul Hidayah tahun pelajaran 2023/2024)

F. Tingkat Strata

Strata sosial khususnya strata berdasarkan keturunan di sekolah MTs. Fajrul Hidayah ini tidak signifikan karena kebanyakan siswa disana tidak memiliki gelar bangsawan.⁵⁸ Strata sosial yang ada di sekolah MT.s Fajrul Hidayah hanya sebatas pada level *Lalu* dan *Lale* dari golongan bangsawan dan juga dari golongan masyarakat biasa atau *Jajar Karang*. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut

Perpustakaan UIN Mataram

⁵⁸Dokumen Jumlah Strata MT.s Fajrul Hidayah, dikutip tanggal 22 Mei 2023

Tabel 1.2
Jumlah Strata Sosial Di MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai,
Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah

No	Kelas	Jumlah			Jumlah
		A	B	C	
1	VII	2 <i>(Lale, Raden)</i>	2 <i>(Lale, Lale)</i>	4 <i>(Lalu, Lale, Lale, Lale)</i>	8
2	VIII	1 <i>(Lale)</i>	1 <i>(Lale)</i>	-	2
3	IX	-	2 <i>(Lale, Lale)</i>	1 <i>(Lalu)</i>	3

(sumber:diolah peneliti)

Berdasarkan dari data yang yang didapatkan dari sekolah MTs. Fajrul Hidayah. Bahwa peneliti mengambil data di kelas VII, VIII, dan IX untuk menjadi sampel penelitian.

BAB III

BENTUK STRATA SOSIAL PADA KELAS VII MT.S

FAJRUL HIDAYAH

A. Strata Sosial Berdasarkan Keturunan

Strata sosial atau status sosial adalah kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau masyarakat. Status sosial juga dapat disebut dengan jabatan atau kedudukan, dan pangkat seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Salah satu status sosial dalam masyarakat adalah gelar bangsawan. Gelar kebangsawanan merupakan status sosial yang diperoleh melalui kelahiran. Gelar ini diberikan kepada masyarakat kerajaan dan orang-orang di luar kerajaan yang dianggap berjasa pada zaman dahulu.

Seperti yang disampaikan langsung oleh ibu Nurhidayatullah, S.Pd., selaku wali kelas VII. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Gelar yang ada di lombok itu ada empat. Pertama, *Raden*. Kedua, *Perbape*. Ketiga, *Jajar Karang*. dan Keempat adalah *Panjak*. Zaman dahulu, marga *Raden* adalah raja atau penguasanya dan dibawahnya adalah *Perbape*, dimana *Perbape* adalah bawahan dari *Raden*. *Perbape* ini bergelar (*Lalu*). Ketiga *Jajar Karang*, dimana *Jajar Karang* adalah orang biasa, tanpa embel-embel gelar. Dan terakhir adalah *Panjak*. *Panjak* adalah budak atau pesuruh orang-orang kerajaan yang tanpa dikasi imbalan sepeser pun. Namun sekarang sudah tidak ada orang yang mau kerja tanpa dikasi imbalan.”⁵⁹

Hal ini disampaikan pula oleh Ibu Hummatul Adawiyah, S.Hi. selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII yang mengatakan bahwa gelar tersebut diperoleh dari proses kelahiran, misalnya status orang tua adalah seorang bangsawan maka secara langsung

⁵⁹Nurhidayatullah, *Wawancara*, Batujai, 22 Mei 2023

anaknya juga adalah bangsawan pula. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Gelar itu biasanya di peroleh dari keturunan yaitu dari ayah, lalu turun-temurun lagi ke anak hingga ke cucunya.”⁶⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa siswa yang mempunyaigelar bangsawan yaitu Lalu M. Indra yakni siswa kelas VII C, Lale Faradilla dari kelas VII C, Lale Hairin dari kelas VII C, Lale Andin dari kelas VII B, Lale Lale Dila dari kelas VII B, Lale Nida dari kelas VII A, Lalu Mirza dari kelas VII A yang mengatakan bahwa gelar yang dimilikinya saat tersebut yakni diperoleh dari keturunan. Berikut pemaparan dari hasil wawancara:

“Gelar ini didapatkan dari kedua orangtua, yaitu dari ayah.”⁶¹

Sedangkan, menurut Fitri Anisa dan Muhammad Iqbal yakni siswa kelas VII C siswa yang tidak mempunyai gelar ini mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai gelar bangsawan karena dalam silsilah keluarganya tidak ada yang mempunyai gelar bangsawan sehingga hal tersebutlah yang membuat dirinya juga tidak mempunyai gelar. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Saya tidak mempunyai gelar karena memang orang tua saya maupun kakek, nenek sampai buyut saya tidak bergelar.”⁶²

Hal serupa juga disampaikan oleh Yuliana Lestari yakni siswa kelas VII C mengatakan bahwa kepemilikan marga tersebut dimiliki oleh ibunya, tetapi tidak dimiliki oleh ayahnya, sehingga marga bangsawan tersebut tidak dapat diberikan kepada dirinya

⁶⁰Muhimmatul Adawiyah, *Wawancara*, Batujai, 22 Mei 2023

⁶¹Lalu M. Indra, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

⁶²Ibid, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

dan saudaranya karena mengikuti garis keturunan dari ayah. Berikut pemaparan dari hasil wawancara:

“ibu saya punya gelar bangsawan dan sampai saat ini masih dipakai pada nama ibu saya. kata orang-orang gelar itu di dapatkan dari bapaknya atau dari kakek dan akan dilanjutkan oleh keturunan ibu saya jika ibu saya menikah dengan laki-laki yang mempunyai gelar bangsawan ini. karena ibu saya menikah dengan orang biasa maka gelar tersebut tidak bisa turun ke saya selaku anaknya”⁶³

“Sebenarnya ibu saya keturunan bangsawan dan mempunyai gelar “Baiq” sebelum menikah, tapi karena ibu saya menikah dengan bapak saya yang bukan dari kalangan bangsawan jadi gelar ibu saya tidak dapat diturunkan kepada saya maupun saudara saya karena mungkin itu aturan dari adat setempat.”⁶⁴

Selain strata sosial yang didasarkan pada keturunan, terdapat juga strata sosial yang didasarkan pada kehormatan yang ada pada siswa kelas VII MTs. fajrul Hidayah. Stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan ditempati oleh mereka yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin, berjiwa kharismatik, atau seseorang yang tinggal di wilayah tertentu dalam waktu yang lama. tolak ukur kehormatan dilihat dari dari gelar atau dari banyaknya seseorang paling banyak memberikan jasa atau berbudi luhur yang akan disegani oleh masyarakat. Tolak ukur kehormatan dilihat dari dari gelar atau dari banyaknya seseorang paling banyak memberikan jasa atau berbudi luhur yang akan disegani oleh masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Fitri Anisa dan Lale Salsabila yakni siswa kelas VII MTs. fajrul Hidayah yang mengatakan

⁶³ fitri anisa, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁶⁴Yuliana Lestari, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

bahwa orang yang banyak jasanya tentu adalah guru, staff sekolah dan kepala sekolah. berikut pemaparan hasil wawancara:

“Tentunya saya menghormati setiap guru karena guru merupakan orang tua di sekolah yang senantiasa membimbing, mengajarkan hal-hal yang baik, memberikan arahan dan motivasi dan semangat belajar.”⁶⁵

“Tentunya saya menghormati seluruh guru yang ada di sekolah ini, terutama wali kelas. selain itu adalah staff sekolah dan kepala sekolah bahkan teman sebaya juga harus kita hormati dan hargai. karena menghormati dan menghargai adalah bentuk sikap atau akhlak baik yang harus dimiliki oleh setiap orang”⁶⁶

Selain itu, yang disegani di sekolah tersebut yaitu kakak-kakak kelas, baik itu kakak kelas VIII maupun kakak kelas IX. Seperti yang dikatakan oleh Widya Sari dan Aulia Rizki yang mengatakan bahwa selain dari guru dan kepala sekolah terdapat juga kakak-kakak kelas yang biasanya di hormati. Berikut pemaparan data hasil wawancara:

“selain guru kita juga harus saling menghormati dan menghargai juga dengan teman sekelas, teman dari kelas lain dan juga kakak-kakak kelas VIII maupun IX. Tapi untuk sikap kita ke kakak kelas lebih canggung aja karena terkadang mereka melihat kita seakan-akan sinis jadi untuk menghindari perilaku bullying di sekolah kita sebagai adek kelas menjaga sikap.”⁶⁷

⁶⁵ Fitri Anisa, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁶⁶ Lale Salsabila, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

⁶⁷ Widya Sari, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

“ saling menghormati dan saling menghargai itu tentu saja, tapi jika dia tidak menghargai saya misalkan saya ya akan bersikap sama, tidak menghargai juga.”⁶⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Yuliana Lestari dan Fitri Anisa yakni siswa kelas VII MTs. Fajrul Hidayah yang mengikuti organisasi OSIS. yang mengatakan bahwa yang paling disegani dan di hargai adalah ketua OSIS dan pengurusnya. berikut adalah pemaparan data hasil wawancara:

“Yang saya segani itu ketua OSIS yaitu kak M. Fathul Firdaus yaitu kakak kelas IX dan pengurusnya karena kita sebagai anggota harus mematuhi setiap peraturan dan perintah dari ketua OSIS dan jajarannya. dan saya melihat pengurus OSIS itu kaya keren aja dan ini salah satu sebab kenapa saya masuk OSIS.”⁶⁹

“pastinya Ketua OSIS dan jajarannya seperti wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. kalau sama anggota yang lain biasa saja.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk strata sosial atau sistem lapisan sosial ini yang dimiliki oleh siswa-siswi MT.s Fajrul Hidayah merupakan sistem lapisan sosial berdasarkan keturunan, dimana seseorang yang lahir dari darah bangsawan akan mempunyai gelar kebangsawanan, sedangkan seseorang yang terlahir dari orang biasa (*Jajar Karang*) tidak mempunyai gelar bangsawan karena gelar tersebut hanya untuk seseorang yang mempunyai darah keturunan bangsawan atau kerajaan.

⁶⁸ Aulia rizki, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁶⁹ Yuliana Lestari, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁷⁰ Fitri Anisa, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

BAB IV

POLA INTERAKSI SOSIAL SISWA

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, termasuk dalam hal perilaku, aturan, nilai, norma, kepercayaan, dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan tersebut. Interaksi yang terjadi di dalam masyarakat bisa menghasilkan pola-pola atau bentuk hubungan yang dapat memperkuat dan mengubah kondisi masyarakat.

Pola interaksi yang terjadi antara siswa yang mempunyai gelar bangsawan dengan siswa yang tidak mempunyai gelar bangsawan atau *Jajar karang* ini dapat dikatakan berbeda, hal ini dapat dilihat dari berbagai situasi interaksi yang berbeda yang mengarah pada pola interaksi asosiatif dan disosiatif. Asosiatif mengarah pada kerja sama sedangkan disosiatif mengarah pada perpecahan.

Berdasarkan hasil observasi terdapat dua bentuk pola interaksi yang dilakukan oleh para siswa dan siswi yang memiliki gelar bangsawan dengan siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan ataupun *Jajar karang* yaitu sebagai berikut:

A. Asosiatif

Proses sosial asosiatif merupakan proses sosial yang di dalam kenyataannya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Jika siswa yang memiliki gelar dengan yang tidak memiliki gelar *jajar karang* mematuhi aturan ini, maka pola-pola harmoni dalam masyarakat atau sekolah akan tercipta yang mengarah pada kerja sama.

Terdapat dua proses interaksi sosial asosiatif yang mengarah pada kondisi yang positif yang dilakukan oleh para siswa dan siswi di MTs. Fajrul Hidayah antara siswa yang memiliki gelar bangsawan dengan siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan yaitu kerja sama dan akomodasi.

1. Kerja Sama

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat di pisahkan dari kelompok atau komunitasnya dan setiap orang tidak dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain.

Seperti halnya di sekolah yang membutuhkan kerja sama yang baik antara siswa siswi dengan guru dan staf sekolah. Jika semua anggota di lingkungan sekolah tersebut bekerja sama maka akan tercipta kekompakan dan lingkungan sekolah yang harmonis. Begitupun di kelas semua siswa yang termasuk dalam kelompok kelas tersebut harus bisa bekerja sama dan saling membantu.

Seperti yang diungkapkan langsung oleh Fitri Anisa siswi kelas VII, ia mengatakan bahwa baik dengan teman-teman yang memiliki marga maupun tidak mereka sering bekerja sama dalam banyak hal seperti belajar kelompok, membersihkan kelas, mengerjakan tugas, dan saling membantu jika butuh bantuan. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Semuanya kompak dalam hal apapun dan saling membantu satu sama lain tanpa melihat gender dan gelar yang dimiliki. Jika ada tugas kelompok dikerjakan bersama-sama ataupun menjalani tugas piket sesuai jadwal masing-masing. Guru juga tidak membedakan siswa bangsawan dengan siswa biasa atau jajar karang.”⁷¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Lale Faradila dan Lale Salsabila siswi kelas VII, mereka mengatakan bahwa mereka walaupun memiliki gelar bangsawan tapi tetap kompak dengan teman kelasnya dan selalu bekerja sama jika ada tugas. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Saya lebih sering bermain sama temen yang tidak mempunyai marga sehingga dalam mengerjakan apapun kita selalu kompak dan bersama-sama. Seperti tugas kelompok, gotong royong, dll.”⁷²

⁷¹Fitri Anisa, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁷²Lale Faradila, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

“Walaupun saya keturunan bangsawan namun saya tetap bermain sama teman yang tidak mempunyai marga. walaupun ada sistem pertemanan di kelas yang berkubukubu tapi masih mau berbaur dan kompak.”⁷³

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Iqbal siswa kelas VII, ia mengatakan bahwa antara teman yang bermarga dengan yang tidak bermarga tetap berbaur satu sama lain dan selalu bekerja sama di kelas. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Saya bermain dengan siapa saja, entah bermarga ataupun tidak. Yang terpenting obrolannya nyambung dan sefrekuensi. dan saling tolong menolong juga jika ada temen membutuhkan bantuan.”⁷⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Lalu M. Indra siswa kelas VII, ia mengatakan bahwa dia tetap berbaur dengan teman yang tidak memiliki marga dan saling membantu, bercanda, terus sering kumpul bareng. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Saya bermain sama siapa saja dan tidak pilih-pilih teman. Saya merasa tidak ada perbedaan antara saya dengan mereka sehingga kita tetap main bareng, justru kita sudah sangat kompak dan saling bantu, kalau gak ngerti sama pelajaran kita diajarin sama temen yang sudah paham, kerja kelompok, dan sering kumpul bareng.”⁷⁵

Seperti halnya orang tua dan anak memerlukan adanya kerja sama agar tujuan dalam keluarga dapat tercapai. Dimana

⁷³Lale Salsabila, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

⁷⁴Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁷⁵Lalu M. Indra, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

orang tua yang memberikan contoh yang baik dan membimbing anaknya dan anak harus mencontoh kedua orang tuanya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Baiq Nurhayati, beliau mengatakan bahwa sebagai orang tua membuat kesepakatan dengan anak ketika anak bisa mencapai prestasi sebagai orang tua memberikan apresiasi atau penghargaan dan pujian. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Saya berusaha untuk membangun interaksi yang baik dengan anak saya. Dengan cara mengajarkan tutur kata dan akhlak yang baik terhadap anak. Saya sebagai orang tua punya kesepakatan dengan anak, ketika dia bisa mencapai prestasi maka saya sebagai orang tua akan memberikan suatu penghargaan. Hal tersebut saya lakukan untuk menumbuhkan semangat belajar anak dan untuk meningkatkan motivasi untuk selalu giat belajar.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan pola interaksi yang positif yang dilakukan oleh siswa bangsawan dengan siswa *jajar karang* dan orang tua siswa terlihat dari bagaimana bekerja sama di sekolah, baik itu mengerjakan tugas individu maupun kelompok, gotong royong membersihkan kelas, saling membantu jika teman membutuhkan bantuan seperti meminjam alat tulis. Selain itu, mereka juga tetap bergaul dan berinteraksi satu sama lain walaupun dengan teman yang tidak memiliki marga, yang membuat kekompakan dalam kelas.

2. Akomodasi

Dalam dunia pendidikan atau sekolah setiap siswa satu dengan yang lain tentu saja tidak terlepas dari perbedaan pendapat dan konflik yang timbul antara mereka. Konflik antar siswa biasanya terjadi karena beberapa siswa kadang memiliki kemampuan bersosialisasi maupun berinteraksi yang kurang baik, sering saling mengejek, menghina dan mengganggu siswa

⁷⁶Ibu Baiq Nurhayati, Wawancara, Batujai, 7 Oktober 2023

yang lain sehingga memicu konflik antar siswa dan menyebabkan keadaan kurang kondusif di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi berbagai konflik tersebut diperlukanlah akomodasi sebagai bentuk dari pola interaksi siswa baik yang memiliki marga maupun tidak.

Tinggal di negara yang penduduknya terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan kebudayaan, membuat seseorang harus memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan diri kita. Seperti yang terlihat di MTs Fajrul Hidayah tepatnya di siswanya banyak yang memiliki gelar bangsawan sehingga itu akan menimbulkan perbedaan bahkan tidak jarang terjadi konflik dengan siswa dan siswi yang tidak memiliki gelar bangsawan. Perbedaan tersebut bisa diatasi jika di kelas tersebut bisa saling menghargai dan saling toleransi.

Seperti yang disampaikan langsung oleh Yuliana Lestari yakni siswa kelas VII yang mengatakan bahwa karena di kelas ada yang keturunan bangsawan jadi harus saling toleransi karena mereka yang keturunan bangsawan tersebut sering menggunakan bahasa informal atau bahasa daerah yang halus. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Di kelas ada banyak yang memiliki marga bangsawan dan mereka sering memakai bahasa sasak halus. Selain itu juga mereka yang memiliki gelar bangsawan juga tidak menyombongkan diri justru mereka mau ikut bergaul sama kami.”⁷⁷

Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayatullah, S.Pd selaku wali kelas VII dan Ibu Muhimmatul Adawiyah, S. Hi, guru mata pelajaran IPS, beliau mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki marga atau keturunan bangsawan bahasanya lebih halus dan sopan. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

⁷⁷Yuliana Lestari, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

“Selain cukup aktif di kelas, perbedaan lain dari anak bangsawan itu terlihat dari mana bagaimana mereka berinteraksi, dimana siswa bangsawan ini ketika berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua menggunakan bahasa halus atau bahasa sopan.”⁷⁸

“Anak bangsawan lebih cenderung menggunakan bahasa yang halus seperti bahasa *tiang*, *nggih*, dan *sampun*. Lebih menggunakan bahasa yang halus dari pada bahasa sehari-hari.”⁷⁹

Untuk menghindari konflik akibat dari strata sosial marga bangsawan ternyata dibutuhkan toleransi. Dengan saling menghargai, berkata yang sopan dan tidak saling menyombongkan diri walaupun dari garis keturunan atau kasta lebih berpengaruh, dari segi ekonomi keluarga lebih tinggi maupun kedudukan. Hal tersebut sesuai dengan yang ungkapkan oleh Lale Hairin, berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Kalau saya biasa saja. Karena memang kita sama aja seperti temen-temen yang lain dan saya juga nyaman berteman dan bermain sama temen-temen yang tidak punya marga.”⁸⁰

Hal serupa disampaikan oleh Lale Andin yakni siswa kelas VII, ia mengatakan bahwa sesama teman harus saling menghargai dan jika terjadi konflik atau bisa meminta bantuan guru sebagai orang ketiga untuk menyelesaikan masalah. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

⁷⁸Ibu Nurhidayatullah, *Wawancara*, Batujai, 22 Mei 2023

⁷⁹Ibu Muhimmatul Adawiyah, *Wawancara*, Batujai, 22 Mei 2023

⁸⁰Lale Hairin, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

“Saling toleransi sama temen-temen. Karena saya seneng berteman sama mereka. Jadi, biar tidak terjadi konflik dan perbedaan harus saling menghargai. Jika ada perdebatan di kelas cukup di selesaikan dengan musyawarah kelas. Jika misalnya terjadi perkelahian biasanya minta bantuan guru untuk menghentikan perkelahian tersebut.”⁸¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Safi'i, beliau mengatakan bahwa kalau terjadi konflik antara mereka dengan anaknya maka yang mereka lakukan adalah mendekati anaknya lalu memberikan nasehat. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“sebagai orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Dan pasti dalam pergaulan anak ada bentuk pertikaian dan juga kebersamaannya dengan teman sebayanya. Dan jika terjadi konflik antar temannya, saya memberikan nasehati dan memberi masukan dan mencari jalan keluar yang efektif untuk anak saya.”⁸²

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akomodasi merupakan pola interkasi yang dilakukan oleh siswa siswi yang memiliki gelar bangsawan dengan siswa siswi yang tidak memiliki gelar bangsawan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka dalam mencegah terjadinya konflik. Para siswa tentu saja sering terlibat perbedaan pendapat sehingga memunculkan konflik. Dengan cara saling toleransi, saling menghargai, berkata yang sopan dan tidak saling menyombongkan diri walaupun mempunyai prestasi lebih unggul dan dari garis keturunan atau kasta lebih berpengaruh, dan dari segi ekonomi keluarga dan kedudukan lebih tinggi dan melibatkan guru dalam hal menengahi konflik dan sebagai sarana pemecahan masalah.

⁸¹Lale Andin, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

⁸²Bapak Safi'i, *Wawancara*, Batujai, Tanggal 7 Oktober 2023.

B. Disosiatif

Proses sosial yang disosiatif ini disebabkan oleh adanya ketidaktertiban sosial. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut. Proses-proses sosial yang disosiatif diantaranya:

1. Persaingan

Sekolah adalah tempat menimba ilmu, di mana siswa akan belajar dengan guru. Secara tidak langsung, siswa harus bersaing atau berkompetisi satu sama lain. Namun, perlu digaris bawahi bahwa persaingan ini adalah persaingan yang sehat. Persaingan yang membuat seseorang siswa lebih berlomba-lomba untuk mengalahkan temannya agar bisa mendapatkan prestasi.

Seperti yang dikatakan oleh Baiq Nurhayati, yang mengatakan bahwa persaingan anatar anak selagi membawa hal yang positif itu tidak masalah. Berikut pemaparannya:

“selama persaingannya sehat untuk memperebutkan nilai saya rasa tidak masalah, karena hal tersebut adalah hal yang positif. Namun jika ada unsur kecurangan, hal ini tentu tidak adil dan saya rasa itu adalah tanggung jawab guru untuk memberikan sanksi kepada anak.”⁸³

Seperti yang disampaikan oleh Widya Sari, ia mengatakan bahwa persaingan dikelasnya cukup sulit, karena mereka yang memiliki marga cenderung lebih aktif di kelas. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Teman yang punya marga itu lebih aktif di kelas, lebih rajin dan cepat mengerti.”⁸⁴

⁸³Baiq Nurhayati, Wawancara, Batujai, Tanggal 7 Oktober 2023.

⁸⁴Widya Sari, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

Hal serupa juga disampaikan oleh Aulia Riski yakni siswa kelas VII, ia mengatakan bahwa mereka yang bergelar bangsawan cenderung lebih cepat paham dalam hal pelajaran. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Yang punya marga biasanya lebih cepat paham dalam pelajaran. Jadi, kita termotivasi buat lebih giat belajar dan tidak mau kalah. Kalau dia bisa kenapa kita tidak.”⁸⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Iqbal dan Fitri Anisa yakni siswa kelas VII, mereka mengatakan bahwa karena anak bangsawan lebih rajin dan cepat paham dalam pelajaran jadi mereka juga ikut termotivasi untuk giat belajar agar bisa mengalahkan anak bangsawan. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Memang anak bangsawan itu lebih rajin, lebih cepet paham walaupun tidak semua anak bangsawan seperti itu. Namun rata-rata apalagi yang perempuan, jadi kita juga tidak mau kalah. Karena itu saya lebih giat lagi belajar dan lebih aktif di kelas.”⁸⁶

Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayatullah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa anak-anak kelas VII yang bergelar bangsawan memang lebih rajin dan lebih cepat memahami pelajaran. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Ada beberapa siswa bangsawan terlihat cukup aktif disaat proses pembelajaran. Nilai disetiap PR ataupun tugas yang diberikan juga bagus. Hal ini dapat dibuktikan oleh prestasi yang diraih oleh kebanyakan siswa bangsawan khususnya kelas VII baik prestasi

⁸⁵Aulia Riski, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁸⁶Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

akademik atau non akademik. Siswa biasa juga ada beberapa yang terlihat aktif tapi kebanyakan siswa biasa banyak yang suka main-main.”⁸⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Muhimmatul Adawiyah, S. Hi, guru mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa anak-anak kelas VII yang mempunyai gelar bangsawan cenderung lebih aktif dikelas dan mempunyai prestasi yang lebih unggul dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mempunyai marga bangsawan.

“anak-anak bangsawan itu lebih aktif di kelas dan memang mereka mempunyai prestasi yang lebih unggul dari pada teman-temannya yang non bangsawan. Tapi ada juga siswa non bangsawan yang berprestasi namun anak bangsawan justru yang lebih dominan dilihat dari segi prestasi.”⁸⁸

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa persaingan merupakan bentuk pola interaksi yang terjadi pada siswa siswi kelas VII MTs. Fajrul Hidayah. Ini terlihat dari bagaimana para siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan merasa tersaingi oleh siswa yang memiliki gelar bangsawan. Dalam proses pembelajaran, siswa yang mempunyai gelar (bangsawan) mempunyai perilaku belajar yang baik seperti: menanggapi dan merespon saat kegiatan pembelajaran, menunjukkan sikap yang antusias saat belajar, dan menggunakan waktu belajar dengan sebaik mungkin. Selain itu, siswa bangsawan lebih terampil atau aktif dan lebih fokus dalam proses pembelajaran dan mempunyai sikap dan lebih sopan dan santun terhadap guru yaitu dapat dilihat dari cara berbicaranya yang lebih menggunakan bahasa halus

⁸⁷Ibu Nurhidayatullah, *Wawancara*, Batujai, 22 Mei 2023

⁸⁸Ibu Muhimmatul Adawiyah, *Wawancara*, Batujai, 22 Mei 2023

Sasak sehingga hal tersebut tentu dapat mempengaruhi nilai siswa.

Nilai siswa yang mempunyai gelar ini juga nampak lebih baik. Ternyata hal tersebut membuat siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan atau *Jajar karang* menjadi termotivasi untuk lebih giat belajar dan lebih aktif di kelas agar mendapatkan nilai yang memuaskan dan tentu saja ingin membuktikan kepada siswa yang memiliki gelar bangsawan bahwa mereka juga bisa bersaing dengan mereka. Siswa bangsawan juga tentu termotivasi untuk selalu mempertahankan prestasi yang didapatkannya.

2. Kontravensi

Kontravensi adalah sikap atau perasaan seseorang yang disembunyikan terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan tertentu yang berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian.

Seperti yang disampaikan oleh Widya Sari dan Aulia Riski siswi kelas VII, ia mengatakan bahwa kadang terjadi perbedaan pendapat saat melakukan diskusi kelompok dan yang lebih pintar pendapatnya lebih didengar dan merasa paling baik, lalu kita yang biasa saja tidak didengar dan kadang diabaikan. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Kadang saya merasa kesal sama teman yang lain, kalau ada tugas kelompok yang dicari pasti teman-teman yang bangsawan ini karena mereka pintar-pintar. Dan kelompok tersebut akan menguasai kelas.”⁸⁹

“Yang membuat saya tidak suka terkadang jika kita berpendapat suka tidak didengar sama temen-temen yang lain. Hanya mereka yang pintar-pinter saja yang diterima pendapatnya.”⁹⁰

⁸⁹Wiidya Sari, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁹⁰Aulia Riski, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

Hal serupa juga disampaikan oleh Lale Faradila siswi kelas VII sekaligus keturunan bangsawan. Mereka mengatakan bahwa kadang sering kali dikira cari perhatian guru dan sombong dan membuat mereka enggan untuk bergaul dengan teman yang lain. Selain itu, siswa bangsawan merasa adanya perbedaan dari cara berteman dan merasa kurang cocok. Alasan tersebutlah yang menyebabkan mereka membatasi sosialisasi dengan teman yang lain. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Saya sebetulnya ingin bermain bersama mereka, tapi setiap kali saya mendekati diri mereka saya merasa kurang cocok dengan mereka, mungkin karena gaya berteman kita yang berbeda dan cara bergaul yang bebas.”⁹¹

“Sering dikira cari perhatian ke guru dan saya merasa sakit hati. Padahal saya hanya bersikap apa adanya tapi saya merasa heran kenapa mereka beranggapan seperti itu. Makanya kadang saya mainnya sama temen-temen yang memang mau berteman sama saya saja.”⁹²

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kontravensi merupakan pola interaksi yang disasosiatif yang sering terjadi pada siswa kelas VII MTs. Fajrul Hidayah yang biasanya terjadi antara siswa siswi yang memiliki gelar bangsawan dengan siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan atau *jajar karang*. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa yang memiliki gelar pendapatnya lebih di dengarkan dan juga siswa bangsawan ini sering di cap suka cari perhatian guru oleh siswa lain sehingga membuat siswa lain merasa kurang suka. Hal tersebutlah yang akhirnya memunculkan perasaan tidak suka, iri dan merasa tidak

⁹¹Lale Faradila, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

⁹²Lale Salsabila, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

dihargai (kontravensi). Selain itu, siswa bangsawan merasa adanya perbedaan dari cara berteman dan merasa kurang cocok. Alasan tersebutlah yang menyebabkan mereka membatasi sosialisasi dengan teman yang lain.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB V
DAMPAK STRATA SOSIAL TERHADAP PERILAKU
BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII
MTs. FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAI KECAMATAN
PRAJA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Dampak dari adanya strata sosial dalam masyarakat banyak sekali, salah satunya adalah seseorang yang mempunyai status sosial tinggi biasanya dalam masyarakat akan lebih dihargai. Begitupula dengan siswa-siswi di sekolah MTs. Fajrul Hidayah yang mempunyai gelar lebih dihargai oleh temannya. Namun strata sosial yang terbentuk ini tentu memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Fajrul Hidayah sebagai berikut:

A. Dampak Positif

Dengan adanya strata marga bangsawan ini akan memunculkan keinginan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar sehingga membuat mereka para siswa lebih bekerja keras untuk belajar dan bersaing agar mendapatkan nilai sempurna. Hal ini tentu saja sangat berdampak terhadap proses belajar mengajar dikarenakan tingginya minat belajar siswa.

Seperti yang diungkapkan langsung oleh Aulia Rizki dan Fitri Anisa dan Yuliana Lestari siswa kelas VII MT.s Fajrul Hidayah. Mereka mengatakan bahwa dengan adanya strata marga ini membuat mereka termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan lebih aktif dikelas. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Dengan adanya strata marga ini, saya menjadi termotivasi untuk rajin belajar dan rajin mengerjakan tugas.”⁹³

“Gara-gara ini, persaingan di kelas itu sangat terasa. Semua jadi ambisius untuk mendapat nilai yang sempurna.”⁹⁴

⁹³Aulia Rizki, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁹⁴Fitri Anisa, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

Hal serupa juga diungkapkan oleh Lalu M. Indra, Lale Faradila, dan siswa siswi kelas VII, mereka mengatakan bahwa memang benar dengan adanya strata marga bangsawan ini membuat perilaku belajar mereka menjadi berubah dari awalnya malas malah termotivasi untuk giat belajar. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Iya, persaingan di kelas sangat terlihat. Karena rata-rata yang dapat juara kelas itu yang keturunan bangsawan jadi yang lain termotivasi buat belajar yang rajin, terus kerjain tugas dengan sangat baik.”⁹⁵

“Karena melihat anak keturunan bangsawan itu rajin, cepet mengerti pelajaran dan lebih dikenal guru kayak kami jadi termotivasi. Makanya sekarang bukan hanya anak keturunan bangsawan saja yang dapat juara kelas, kami pun juga ternyata bisa bersaing dengan mereka.”⁹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Iqbal dan Fitri Anisa yakni siswa kelas VII, mereka mengatakan bahwa karena anak bangsawan lebih rajin dan cepat paham dalam pelajaran jadi mereka juga ikut termotivasi untuk giat belajar agar bisa mengalahkan anak bangsawan. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Memang anak bangsawan itu lebih rajin, lebih cepet paham walaupun tidak semua anak bangsawan seperti itu. Namun rata-rata apalagi yang perempuan, jadi kita juga tidak mau kalah. Karena itu saya lebih giat lagi belajar dan lebih aktif di kelas.”⁹⁷

⁹⁵Lalu M. Indra, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

⁹⁶Lale Faradila, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

⁹⁷Muhammad Iqbal, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

“Di kelas terbagi menjadi beberapa kelompok. Yang pertama anak pintar, biasanya ini yang ada marganya karena mereka pintar. Terus yang kedua anak orang kaya dan terkenal gaul, lalu yang ketiga anak biasa, ini terdiri dari anak pendiam. Walau begitu, kita tetap berteman baik walaupun tidak terlalu dekat. Memang anak bangsawan lebih rajin dan pintar, jadi kita juga jadi termotivasi untuk lebih giat belajar agar bisa bersaing dengan mereka.”⁹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strata keturunan bangsawan ini ternyata memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa mereka yang bukan keturunan bangsawan menjadi termotivasi untuk belajar lebih rajin dan lebih aktif lagi di kelas agar mendapatkan nilai yang sempurna.

B. Dampak Negatif

Selain memberikan dampak positif ternyata dengan adanya strata marga ini ternyata berdampak negatif terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa. Dengan adanya strata sosial marga ini ternyata sering kali memberikan konflik dan persaingan di kelas yang menyebabkan para siswa saling menjatuhkan satu sama lain hal ini tentu akan mempengaruhi perilaku mereka dalam belajar. Selain itu, strata ini membuat para siswa sering berkumpul dengan geng, begitu pula dengan siswa lainnya yang mempunyai masing-masing geng. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan kecanggungan dan kerap kali siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan berpikir bahwa siswa tersebut sombong tidak mau bergaul dan berbagai opini negatif lain yang dikatakan untuk menjelek-jelekkkan siswa lain.

Hal tersebut diungkapkan langsung oleh Fitri Anisa siswa kelas VII bahwa ia sedikit canggung berbicara dengan temannya yang memiliki marga. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

⁹⁸Fitri Aulia, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

“Agak canggung, mungkin karena memang jarang bergaul sama mereka juga.”⁹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Aulia Riski siswa kelas VII, ia mengatakan bahwa kalau siswa perempuan yang punya gelar bangsawan biasanya lebih sering berkumpul dengan sesama bangsawan. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Iya kadang canggung mau ngomong sama mereka, tapi kalau yang laki-laki si biasa saja karena biasanya siswa perempuan yang suka berkubu-kubu gitu, punya kelompoknya masing-masing.”¹⁰⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Yuliana Lestari siswi kelas VII menyatakan bahwa ia sedikit canggung dengan siswa yang memiliki gelar walaupun sudah berteman dekat. Selain itu juga mereka juga kerap bersaing untuk mendapatkan nilai terbaik. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

“Walaupun saya sudah lumayan dekat dengan teman saya yang keturunan bangsawan tapi saya masih saja ada rasa canggung. Tapi kalau soal pelajaran saya sering bersaing sama mereka.”¹⁰¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Lale Andin dan Lale Hairin siswi kelas VII mereka mengatakan bahwa sering katai cuek karena mereka jarang bergaul dan dikatai cari perhatian karena aktif di kelas. Berikut pemaparan saat diwawancarai:

⁹⁹Fitri Anisa, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

¹⁰⁰Aulia Riski, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

¹⁰¹Yuliana Lestari, *Wawancara*, Batujai, 30 Mei 2023

“Saya sering dikatai sombong, dikatai gak mau bergaul dengan mereka. Dan kalau kita aktif di kelas sering mengajukan pertanyaan sering kali dikatai cari perhatian guru.”¹⁰²

“Iya, sering dikatai cuek dan tidak mau bergaul dengan mereka, sehingga saya tidak terlalu akrab dengan mereka takutnya saya dibilang cari perhatian.”¹⁰³

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strata marga bangsawan ini memberikan dampak negatif bagi perilaku belajar dan motivasi belajar. Dengan adanya strata marga ini perilaku belajar mereka menjadi seperti persaingan yang berusaha untuk mendapatkan nilai yang sempurna dan berusaha mendapatkan perhatian guru. Memang itu baik karena membuat siswa lain menjadi lebih giat belajar, namun hal tersebut akan membuat mereka saling menjatuhkan satu sama lain. Dampak strata ini juga membuat adanya perasaan canggung terhadap antar lapisan dan kerap kali siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan berpikir bahwa siswa tersebut sombong tidak mau bergaul dan berbagai opini negatif lain yang dikatakan untuk menjelek-jelekan siswa lain.

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰²Lale Andin, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

¹⁰³Lale hairin, *Wawancara*, Batujai, 25 Mei 2023

BAB VI PEMBAHASAN

A. Bentuk Strata Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah

Dalam lapisan atas dan lapisan terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan ini tidak hanya memiliki satu macam saja dari yang dihargai oleh masyarakat, akan tetapi kedudukannya yang tinggi bersifat kumulatif. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan lebih mudah untuk mendapatkan kekuasaan dan juga kehormatan, sedangkan mereka yang mempunyai kekuasaan besar mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan.¹⁰⁴

Stratifikasi sosial adalah sistem lapisan masyarakat yang bersifat tertutup (closed social stratification) yang dapat membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan lainnya baik itu berupa gerak ke atas ataupun ke bawah.

Strata sosial secara rinci hanya dibatasi dengan adanya kelas dan tingkatan berdasarkan keturunan. Oleh sebab itu strata ini bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan atau lebih dikenal dengan kasta masyarakat. Kasta ini lebih identik melihat kelas dan tingkatannya yang didasarkan pada darah keturunan bangsawan (*ningrat*) yang merupakan hasil dari keturunan.¹⁰⁵ Sistem stratifikasi sosial berdasarkan keturunan dalam masyarakat Sasak di Pulau Lombok terbagi menjadi beberapa lapisan, yaitu *pertama*, golongan para raja, yang terdiri dari keluarga inti kerajaan. Mereka diberi gelar datu atau paman. *Kedua*, golongan ningrat atau raden, adalah golongan elit kerajaan. Golongan aristokrasi ini disebut dengan *menak*. Golongan ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: 1) *raden* (L) dan *dende* (P); 2) *mamiq* (L) dan *mamiq buling* (P); 3) *lalu* (L) dan *baiq* atau *mamiq*

¹⁰⁴Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (PT Rajagrafindo Persada, 2010,) Hlm.198

¹⁰⁵Hasbullah, Muh. Jaelani Al-Pansori, "Distingsi Stratifikasi Sosial Variasi Bahasa Sasak, Indonesia", *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, Vol. 1 | No. 1 | September 2022, hlm.24

lale (P).Ketiga, adalah golongan masyarakat biasa.¹⁰⁶ Adapun ciri-ciri stratifikasi sosial pada masyarakat Sasak di Lombok yaitu:

1. Keanggotaan pada kasta di peroleh karena kewarisan/kelahiran, anak yang lahir memperoleh kedudukan orang tuanya.
2. Keanggotaan yang di wariskan berlaku seumur hidup, karena seseorang tidak mungkin mengubah kedudukannya, kecuali bila ia dikeluarkan dari kastanya.
3. Perkawinan bersifat endogami, yang artinya harus di pilih dari orang yang berkasta.
4. Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
5. Kesadaran pada keanggotaan suatu kasta yang tertentu, terutama nyata dari nama kasta, identifikasi anggota pada kastanya, penyesuaian diri yang ketat terhadap norma-norma kasta dan lain sebagainya
6. Kasta di ikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan.¹⁰⁷

Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan realita atau kenyataan hidup dari sekelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.¹⁰⁸

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰⁶lalu Murdi, jujuk Ferdianto, bambang Eka Saputra, “Rekonstruksi Wujud Stratifikasi Sosial Bangsawan Sasak”, Prodi Pendidikan Sejarah Fise Universitas Hamzanwadi, poltekpar Lombok, universitas Hamzanwadi

¹⁰⁷ Ahmad Afandi, “Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal Criksetra*, Volume 5, Nomor 9, Februari 2016, Hlm.6

¹⁰⁸Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (PT Rajagrafindo Persada, 2010,) Hlm.200

B. Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus dapat beradaptasi dengan lingkungan, termasuk dalam hal perilaku, aturan, nilai, norma, kepercayaan, dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan tersebut. Interaksi yang terjadi di dalam masyarakat bisa menghasilkan pola-pola atau bentuk hubungan yang dapat memperkuat dan mengubah kondisi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang diperoleh bahwasanya pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan interaksi sosial adalah hubungan yang mempengaruhi individu yang satu dengan individu yang lain dan sebaliknya, jadi terdapat suatu hubungan yang memberikan timbal balik.¹⁰⁹ Dengan demikian, pola interaksi sosial dapat dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam melakukan interaksi dan saling memberikan timbal balik agar tercapainya suatu tujuan. Dalam kajian sosiologi, interaksi sosial terbagi dalam dua macam bentuk yaitu asosiatif dan disosiatif.

Pola interaksi yang terjadi antara siswa yang mempunyai gelar bangsawan dengan siswa yang tidak mempunyai gelar bangsawan ini (jajar karang) berbeda, hal ini dapat dilihat dari berbagai situasi interkasinya yang berbeda yang mengarah pada kerja sama antar teman dan pola interaksi yang mengarah pada perpecahan. Berdasarkan hasil observasi terdapat dua bentuk pola interaksi yang dilakukan oleh para siswa-siswi yang memiliki gelar bangsawan dengan siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan ataupun marga yaitu sebagai berikut:

1. Asosiatif

Proses sosial asosiatif merupakan proses sosial yang dalam kenyataannya anggota masyarakat dalam keadaan seimbang yang mengarah pada kerja sama. Keseimbangan sosial ini menciptakan

109

Ade

Tuti Turtistiati,

Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya,
(Jawa Barat: Zahra Media Publisher CV.ZT Corpora, 2021), Hlm.105.

kondisi sosial yang teratur.¹¹⁰ Jika antara siswa yang memiliki gelar dengan yang tidak memiliki gelar dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni dalam masyarakat atau sekolah yang mengarah pada kerja sama akan tercipta. Selanjutnya akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola dimana para siswa dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Terdapat dua proses interaksi sosial asosiatif yang mengarah pada kondisi yang positif yang dilakukan oleh para siswa dan siswi kelas VII di MTs Fajrul Hidayah antara siswa yang memiliki gelar bangsawan dengan siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan yaitu:

a. Kerja Sama

Kerja sama merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹¹¹ Kerja sama yang dilakukan oleh siswa bangsawan atau yang memiliki marga dengan siswa yang tidak memiliki marga terlihat dari bagaimana mereka bekerja sama di sekolah, baik itu mengerjakan tugas individu maupun kelompok, gotong royong membersihkan kelas, saling membantu jika teman membutuhkan bantuan seperti meminjam alat tulis dan buku. Selain itu, mereka juga tetap saling berbaur dan berinteraksi satu sama lain walaupun dengan teman yang tidak memiliki marga, yang membuat kekompakan dalam kelas.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut.¹¹²

Tinggal di negara yang penduduknya terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan kebudayaan, membuat seseorang harus memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan diri kita.

¹¹⁰Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm.77

¹¹¹*Ibid*, hlm.78

¹¹²*Ibid*, hlm.79

Seperti yang terlihat di sekolah MTs. Fajrul Hidayah tepatnya di kelas VII siswa siswi banyak yang memiliki gelar bangsawan sehingga itu akan menimbulkan perbedaan bahkan tidak jarang terjadi konflik dengan siswa dan siswi yang tidak memiliki gelar bangsawan.

Dalam dunia pendidikan atau sekolah setiap siswa satu dengan yang lain tentu saja tidak terlepas dari perbedaan pendapat dan konflik yang timbul antara mereka. Untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di kelas VII MT.s Fajrul Hidayah diperlukanlah akomodasi sebagai bentuk dari pola interaksi siswa baik yang memiliki marga maupun tidak yaitu dengan cara saling toleransi, saling menghargai, berkata yang sopan dan tidak saling menyombongkan diri walaupun dari garis keturunan atau kasta lebih berpengaruh, dari segi ekonomi keluarga dan kedudukan lebih tinggi dan melibatkan guru dalam hal menengahi konflik dan sebagai sarana pemecahan masalah.

2. Disosiatif

Disosiatif merupakan keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antara-anggota masyarakat. Keadaan ini memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut.¹¹³ Proses-proses sosial yang disosiatif diantaranya

a. Persaingan

Persaingan adalah proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.¹¹⁴

Sekolah adalah tempat menimba ilmu, di mana siswa akan belajar dengan guru. Secara tidak langsung, siswa harus bersaing atau berkompetisi satu sama lain. Namun, perlu

¹¹³ *Ibid*, hlm.87

¹¹⁴ Hadari, dkk, *Interaksi Sosial dalam Bentuk Kerjasama dan Persaingan Santriwan Etnik Madura dan Melayu Darul Khairat*, hlm 7.

digaris bawah adalah persaingan yang sehat. Persaingan membuat seseorang membuat siswa lebih terpacu untuk mengalahkan temannya agar bisa mendapatkan prestasi.

Persaingan yang terjadi pada siswa siswi kelas VII MTs Fajrul Hidayah ini terlihat dari bagaimana para siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan merasa tersaingi oleh siswa yang memiliki gelar bangsawan. Dalam proses pembelajaran, siswa yang mempunyai gelar (bangsawan) mempunyai perilaku belajar yang baik seperti: menanggapi dan merespon saat kegiatan pembelajaran, menunjukkan sikap yang antusias saat belajar, dan menggunakan waktu belajar dengan sebaik mungkin.

Selain itu, siswa bangsawan lebih terampil atau aktif dan lebih fokus dalam proses pembelajaran dan mempunyai sikap dan lebih sopan dan santun terhadap guru yaitu dapat dilihat dari cara bicaranya yang lebih menggunakan bahasa halus suku Sasak sehingga hal tersebut tentu dapat mempengaruhi nilai siswa. Ternyata hal tersebut membuat siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan menjadi termotivasi untuk lebih giat belajar dan lebih aktif di kelas agar mendapatkan nilai yang memuaskan dan tentu saja ingin membuktikan kepada siswa yang memiliki gelar bangsawan bahwa mereka juga bisa bersaing dengan mereka.

b. Kontravensi

Kontravensi adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dengan pertentangan yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Selain itu, Kontravensi adalah sikap tersembunyi terhadap orang lain yang dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian.¹¹⁵

¹¹⁵Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm.89

Pola interaksi yang dissosiatif yang biasa terjadi pada siswa kelas VII MTs Fajrul Hidayah antara siswa yang memiliki gelar bangswan dengan siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan adalah perbedaan pendapat. Hal ini umumnya terjadi ketika adanya perbedaan pendapat antar lapisan saat melakukan diskusi sehingga mengakibatkan adanya perasaan tidak suka terhadap seseorang.

Namun, terdapat perbedaan Pola interaksi antara siswa bangsawan dengan non bangsawan atau jajarkarang disini seperti dalam hal adat istiadat, dimana golongan bangsawan memiliki tata cara yang sopan santun dalam bergaul atau berinteraksi dibandingkan dengan golongan non bangsawan yang dalam berinteraksi atau bergaul kurang baik. Disamping itu, golongan bangsawan menggunakan bahasa yang halus sasak dalam berinteraksi, seperti misalnya mengatakan (ya) bahasanya (*nggih*), (sudah) bahasanya (*sampun*) dan sebagainya. Sedangkan non bangsawan menggunakan bahasa sehari-hari, seperti jika mengatakan (ya) bahasanya (*aok*), (sudah) bahasanya (*uah*) dan sebagainya.

C. Dampak Strata Sosial Terhadap Perilaku Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah

Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu atau secara umum dapat diartikan sebagai pembedaan atau pengelompokan anggota masyarakat secara vertikal. Stratifikasi sosial bersifat umum yang setiap masyarakat akan mengalaminya.

Setiap masyarakat tentu mempunyai sesuatu yang di anggap bernilai dan selama suatu kelompok masyarakat mempunyai sesuatu yang bernilai tersebut maka hal tersebut akan menjadi cikal bakal yang akan menumbuhkan sistem yang berlapis-lapis pada masyarakat. Hal-hal yang bernilai ini berupa uang, benda-benda yang bernilai

ekonomi, bisa juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan atau bahkan kesalehan dan juga keturunan dari keluarga terpandang.¹¹⁶

Dampak dari adanya strata sosial dalam masyarakat banyak sekali, salah satunya adalah seseorang yang mempunyai status sosial tinggi biasanya dalam masyarakat akan lebih dihargai. Namun strata sosial yang terbentuk ini tentu memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar siswa MT.s Fajrul Hidayah sebagai berikut:

1. Dampak Positif

a. Perilaku belajar

- 1) Rajin belajar dan aktif dalam kelas
- 2) Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa
- 3) Siswa fokus pada materi pembelajaran
- 4) Meningkatkan kemampuan berfikir secara rasional dan kritis
- 5) Bersikap sopan dan santun pada orang tua, guru maupun teman sebaya

b. Motivasi belajar

- 1) Dapat memotivasi siswa non bangsawan atau jajar karang untuk meningkatkan prestasi belajar
- 2) Dapat memotivasi siswa bangsawan untuk mempertahankan prestasi belajar yang telah diraih.

Dalam hal ini, dengan adanya strata sosial pada siswa MT.s Fajrul Hidayah dapat memunculkan keinginan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa dengan cara mengubah kebiasaan belajar, rajin belajar, meningkatkan keterampilan, fokus pada pelajaran, berfikir rasional dan kritis, bersikap sopan dan santun, dan mempunyai ambisi yang tinggi sehingga membuat mereka para siswa lebih bekerja keras untuk belajar dan bersaing agar mendapatkan nilai sempurna. Hal ini tentu saja sangat berdampak terhadap proses belajar mengajar dikarenakan tingginya minat belajar siswa.

¹¹⁶ ElkiasWelianggen, "Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor", *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol.3, No.2, September 2021, hlm.33

2. Dampak Negatif

a. Perilaku belajar

- 1) Adanya bentuk persaingan dalam kelas
- 2) Saling menjelek-jelekkkan antar siswa
- 3) Adanya permusuhan antar siswa

b. Motivasi belajar

Dampak negatif dari adanya strata sosial pada motivasi belajar siswa yaitu saling menjatuhkan reputasi sehingga menurunnya semangat siswa lain.

Dalam hal ini, adanya strata sosial ini tidak jarang memberikan persaingan hingga menyebabkan kontravensi antar lapisan. Kontravensi ini di sebabkan oleh adanya persaingan antar lapisan, lalu siswa antar lapisan saling menjatuhkan satu sama lain sehingga menimbulkan perasaan iri atau kontravensi terhadap prestasi siswa lain

Dampak strata ini juga membuat adanya perasaan canggung terhadap antar lapisan dan kerap kali siswa non-bangsawan berpikir bahwa siswa bangsawan tersebut sombong dan tidak mau bergaul dan berbagai opini negatif lain yang dikatakan untuk menjelek-jelekkkan siswa lain.

Perpustakaan UIN Mataram

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk strata sosial pada siswa kelas VII MT.s Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah didominasi pada bentuk strata sosial berdasarkan keturunan dan kehormatan. Dalam hal ini ditemukan adanya 3 lapisan yaitu: *Raden, Lалу, Lale*, dan *jajar karang*. Adapun tolak ukur kehormata dapat dilihat pada banyaknya memberikan jasa dan berbudi luhur atau disegani oleh siswa. Adapunsiswa yang disegani oleh siswa lain karena jabatan atau budi luhurnya yaitu Ketua OSIS.
2. Pola interaksi di kalangan siswa kelas VII MTs. Fajrul Hidayah Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah diwarnai oleh pola interaksi Assosiatif yang ditunjukkan dengan bekerja sama di sekolah, baik itu kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, gotong royong, membersihkan kelas, dan juga saling tolong menolong antara setiap lapisan strata yang ada di sekolah MTs. Fajrul Hidayah. siswa yang memiliki gelar bangsawan dengan siswa yang tidak memiliki gelar bangsawan atau *jajar karang*. Dan dalam beberapa kegiatan tampak pula pola interaksi Dissosiatif. Pola interkasi Dissosiatif ditunjukkan oleh adanya persaingan antara lapisan strata sosial. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan yang sehat yaitu persaingan dalam memperebutkan nilai dan peringkat terbaik antar lapisan di kelas.
3. Strata sosial memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar. Adapun dampak positif adalah memunculkan keinginan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar sehingga membuat siswa lebih giat belajar belajar dan bersaing agar mendapatkan nilai sempurna. Adapun dampak negatifnya adalah munculnya konflik atau persaingan antara siswa bangsawan dengan *jajar karang* seperti adanya permusuhan

yang terjadi antar siswa yang disebabkan oleh perasaan iri terhadap prestasi orang lain, dan saling menjatuhkan satu sama lain.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru

Kepada guru harus lebih adil terhadap seluruh siswa-siswi tanpa melihat dari strata sosial yang dimiliki entah itu dari ekonomi, kehormatan, kepandaian, dll yang dapat menjadi kecemburuan antar siswa.

2. Bagi murid

Bagi siswa-siswi Kelas VII MT.s Fajrul Hidayah agar tetap bersemangat dalam memperbaiki diri menjadi seseorang yang mempunyai akhlak yang mulia, jangan pernah menyerah dalam proses, saran yang bias peneliti berikan yaitu jangan pernah menyerah maupun menyepelkan hal-hal kecil apapun karena bias jadi sesuatu yang besar berawal dari sesuatu yang kecil.

3. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan menjadi bahan pelajaran dan pengalaman yang berharga dan tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penelitian ini perlu untuk ditindaklanjuti dan penelitian ini tidak diberhentikan sampai disini saja, namun juga perlu dikembangkan lagi. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya yang berminat dalam meneliti masalah penelitian yang serupa diharapkan untuk lebih mengembangkannya lebih teliti lagi dalam mencari titik temuan permasalahan-permasalahan yang sering menjadi kontradiksi di tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Chozin, Taufan Adi Prasetyo, Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Islam, *Mamba'ulum*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2021
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002
- Ade TutiTurtistiati, *KomunikasiAntarbudayaPanduanKomunikasiEfektifAntarManusia BerbedaBudaya*, Jawa Barat: Zahra Media Publisher CV.ZT Corpora, 2021
- Ahmad Afandi, Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Criksetra*, Volume 5, Nomor 9, Februari 2016
- Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin, Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua, *Jurnal: Auladuna*, Vol.2, No.2 Desember 2015
- Arif Fathurrahman, Pengaruh Perilaku Sosial Antar Siswa dan Motivasi Belajar Tahun Pelajaran 2015/2016, *Skripsi*, FTK IAIN Mataram, Mataram, 2016
- Bagja Waluya, *Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung:PT Setia Purna Inves, 2007
- Binti Maunah, Stratifikasi Sosial dan Peruangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan, *Ta'allum*, Vol.03, No.01, Juni 2015
- C.Saptiti Hestiningrum, *Kolase Dalam Motivasi Belajar*, Semarang:Cahaya Ghani Recovery, 2022
- Dio Pamungkas Saksono, Peran Pendidikan Dalam Perubahan Stratifikasi Sosial di Masyarakat Kelurahan Tapaan, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Surabaya, 2022
- ElkiasWelianggan, Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Anjereuw Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor, *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, Vol.3, No.2, September 2021

- Elly M.Setiadi, Usman Kolip, *Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*,Jakarta:Kencana Prenamedia Group,2011
- Endang Widi Winarti, *Terori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kalitatif*, Jakarta: Bumi Aksara,2021
- Fatiha Sabilaputri Matondang, Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta Budysatriya Medan, *Skripsi*, FTK UIN Sumatera Utara, Medan, 2021
- Fitrianingsih Ngasriani, Rustiyarso, Izhar Salim, Pengaruh Status Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya, *Skripsi*, FKIP Untan, Pontianak, 2016
- Hadari, dkk, *Interaksi Sosial dalam Bentuk Kerjasama dan Persaingan Santriwan Etnik Madura dan Melayu Darul Khairat*
- Hani Subakti, Ellyn Citra Putriani, Khusnik Hudzafidah, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022
- Harmalis, Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam, *Indonesian Journal Of Counseling & Development*, Vol.01, No.01, Juli 2019
- Hasbullah , Muh. Jaelani Al-Pansori, Distingsi Stratifikasi Sosial Variasi Bahasa Sasak, Indonesia, *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, Vol. 1 | No. 1 | September 2022
- Imelda dan Fatimah, Pola Interaksi Sosial Dalam Keluarga Yang Bertempat Tinggal Terpisah di Kampung Warsa Distrik Supiori Kabupaten Supiori, Volume 3, Nomor 1, Maret 2021
- Indera Ratna Irawati Pattinasarany, 6 Bentuk-bentuk Stratifikasi Sosial yang Ada Di Masyarakat, dalam <https://buku.kompas.com/read/3407/6-bentuk-bentuk-stratifikasi-sosial-yang-ada-di-masyarakat>. diakses pada 7Februari 2023, pukul 18:00
- Lalu Murdi, jujuk Ferdianto, bambang Eka Saputra, Rekonstruksi Wujud Stratifikasi Sosial Bangsawan Sasak, Prodi Pendidikan Sejarah Fise Universitas Hamzanwadi, poltekpar Lombok, universitas Hamzanwadi
- Lamirin, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Ekosional Terhadap Perilaku belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha*,Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021

- Moh. Sutomo, Kajian Konseptual Kontribusi Gaya Belajar Terhadap Perilaku Belajar, *Jurnal Auladuna*, Vol.01, No.02, Oktober 2019
- Ngasriani Fitriangsih, Rustiyarso, Izhar Salim, Pengaruh Status Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya, *Skripsi*, FKIP Untan, Pontianak, 2016
- Nurul Zariah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Rahayu Wilujeng, Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, *Skripsi*, FTK UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2021
- Rizqon Halal Syah Aji, Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.2, No.1, Juni 2015
- Sandu Sitoyo, M. Ali Sodik, *Dasar metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Siti yumnah, Fatikh Inayahtu Rahma, Ramdani, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Suliadi, Mahyuni, *Mulud Adat: Ekspresi Spritual Masyarakat Sasak Bayan*, Bali: Nilacakra, 2022
- Syahril, Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, Desember, 2017, hlm.59
- Taufik Mukmin, Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial, *el-Ghiroh*, Vol. XV, No. 02, September 2018
- Vincentius Satu, *Seri Panduan Belajar Dan Evaluasi Sosiologi Untuk SMP/Mts Kelas VII*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Yoesoep Edhie Rachmad, *Dimensi Sikap dan Perilaku Belajar*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan **UIN Mataram**

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Madrasah : MTs Fajrul Hidayah
Hari/Tanggal : 28 Januari 2023
Observator : Lolita Tri Yuliasti
Judul Skripsi : Strata Sosial Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mts. Fajrul Hidayah Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

No	Daftar pengamatan	Hasil pengamatan
1	Mengamati gambaran umum dan letak geografis MTs. Fajrul Hidayah	
2	Memahami visi misi MTs. Fajrul Hidayah	
3	Mengamati pelaksanaan kegiatan guru IPS dalam menjalankan tugasnya di MTs. Fajrul Hidayah	
5	Mengamati pola interaksi siswa saat kegiatan pembelajaran maupun pada saat istirahat sedang berlangsung.	
6	Mengamati perilaku belajar siswa saat kegiatan pembelajaran maupun pada saat istirahat sedang berlangsung.	
7	Mengamati motivasi belajar siswa saat	

	kegiatan pembelajaran maupun pada saat istirahat sedang berlangsung.	
--	---	--



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Nama : Lolita Tri Yuliasti
NIM : 190105077
Jurusan : Tadris IPS
Judul Skripsi : Strata Sosial Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mts. Fajrul Hidayah Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

Daftar pertanyaan:

1. Menurut ibu dari mana siswa mendapatkan marga tersebut?
2. Selain marga, apakah ada stratifikasi sosial lain yang siswa miliki di sekolah ini?
3. Menurut ibu, apakah siswa mempunyai kelompok/geng ?
4. Apakah anda memperhatikan penjelasan guru dengan baik?
5. Bagaimana pola interaksi yang terjadi antara siswa bangsawan dengan siswa non-bangsawan di dalam kelas?
6. Dalam suatu kelas pasti adanya perbedaan pendapatan atau bahkan sampai memunculkan konflik. Bagaimana sikap anda sebagai guru menyelesaikan konflik tersebut?
7. Menurut anda adakah yang membedakan perilaku belajar siswa bangsawan dengan teman jajakarang?
8. Menurut anda adakah perbedaan dari segi motivasi belajar siswa bangsawan dengan siswa non-bangsawan?
9. Apakah guru selalu memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung?
10. Menurut anda apakah ada dampak strata sosial yang anda rasakan terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar anda?

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Daftar pertanyaan:

1. Dari manakah anda mendapatkan marga tersebut?
2. Selain marga, apakah ada stratifikasi sosial lain yang anda miliki?
3. Apakah anda mempunyai kelompok/geng berdasarkan marga yang dimiliki?
4. Apakah anda memperhatikan penjelasan guru dengan baik?
5. Apakah anda sering mengajukan pertanyaan atau pendapat saat dikelas?
6. Apakah anda sering menjawab pertanyaan guru?
7. Apakah anda sering mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru?
8. Bagaimana pola interaksi yang terjadi antara anda dengan teman dikelas?
9. Dalam suatu kelas pasti adanya perbedaan pendapatan atau bahkan sampai memunculkan konflik. Bagaimana cara anda menyelesaikan konflik tersebut?
10. Menurut anda adakah yang membedakan perilaku belajar anda (bangsawan) dengan teman (jajarkarang)?
11. Apakah kamu mempunyai motivasi dalam belajar?
12. Apakah guru selalu memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung?
13. Apakah guru selalu memberikan motivasi untuk selalu berprestasi dan berperilaku baik?
14. Bagaimana respon kamu jika guru memberikan motivasi belajar?
15. Apakah motivasi belajar itu penting untuk kamu miliki?
16. Menurut anda apakah ada dampak strata sosial yang anda rasakan terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar anda?

Lampiran 4

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Nama Madrasah : MTs Fajrul Hidayah Batujai
 Hari/Tanggal : 28 Januari 2023
 Observator : Lolita Tri Yuliasti
 Judul Skripsi : Strata Sosial Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Mts. Fajrul Hidayah Desa Batujai, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

No	Daftar pengamatan	Hasil pengamatan
1	Mengamati gambaran umum dan letak geografis MTs. Fajrul Hidayah	MTs Fajrul Hidayah merupakan madrasah yang berstatus swasta. MTs Fajrul Hidayah ini berlokasi di Jln. Baypass BIL Gang Taruna No.83572 dusun Ketangge desa Batujai kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. MTs Fajrul Hidayah Batujai secara geografis lokasinya tidak jauh dari jalur transportasi umum sehingga mudah dijangkau oleh setiap anggota masyarakat yang ingin menyekolahkan putra-putrinya.
2	Memahami visi misi MTs. Fajrul Hidayah	<ol style="list-style-type: none"> a. Visi “Terwujudnya Siswa-siswi Cerdas Secara Syar’iyah, Amaliyah dan Ilmiah” b. Misi <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal. 2) Meningkatkan keimanan

		<p>dan ketakwaan kepada Allah SWT.</p> <p>3) Meningkatkan disiplin dan etika pergaulan sesama warga belajar.</p>
3	<p>Mengamati pelaksanaan kegiatan guru IPS dalam menjalankan tugasnya di MTs. Fajrul Hidayah</p>	<p>Kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS kelas VII dimulai pada jam pertama yaitu pukul 09.00. Ketika ibu Muhimmatul Adawiyah, S.Hi selaku guru mata pelajaran IPS masuk ke ruang kelas kegiatan diawali dengan berdoa dan memberikan motivasi terkait keutamaan berinteraksi sosial. Guru menanyakan tugas individu minggu lalu, lalu mengoreksi secara bersama-sama dengan cara menukarkan tugas dengan teman yang lainnya.</p> <p>Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, dimana guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang disampaikan. Demonstrasi digunakan untuk memperagakan dan memberi contoh dan tanya jawab dilakukan di sela-sela saat menjelaskan materi dan pertanyaan di ajukan pada tiap individu.</p> <p>Pada akhir proses pembelajaran guru guru melaksanakan penilaian kepada siswa dengan memberikan tugas harian kepada siswa. Kemudian penugasan dengan mengerjakan LKS dirumah. Setelah pembelajaran selesai guru memotivasi siswa untuk senantiasa menjaga perilaku, karena apapun</p>

		yang dilakukan siswa di dunia walaupun seberat biji zarra akan mendapatkan balasan entah itu hal baik maupun hal yang buruk sekalipun.
5	Mengamati pola interaksi siswa saat kegiatan pembelajaran maupun pada saat istirahat sedang berlangsung.	Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, terlihat siswa bangsawan dan siswa non-bangsawan atau jajar karang mempunyai interaksi yang baik satu sama lain. Mereka saling membantu sama lain dan mempunyai kerja sama yang baik seperti gotong royong, kerja kelompok, dll. Saat proses pembelajaran, dalam kelas terdapat beberapa perkumpulan siswa perempuan dimana perkumpulan tersebut adalah perkumpulan anak pintar, perkumpulan anak bandel, dan perkumpulan anak pendiem.
6	Mengamati perilaku belajar siswa saat kegiatan pembelajaran maupun pada saat istirahat sedang berlangsung.	Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, terlihat siswa bangsawan memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan cukup aktif dalam proses pembelajaran. Namun, ada beberapa siswa non-bangsawan atau jajar karang yang justru main-main saat sedang belajar, ada juga siswa yang diam-diam bermain smartphone, ada yang tidur, ada yang ribut, serta ada juga yang asyik berbincang dengan temannya dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di sampaikan. Dengan adanya hal tersebut, maka akan mengganggu konsentrasi siswa saat proses pembelajaran dan siswapun tidak faham dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

		Pada saat jam istirahat berlangsung, banyak siswa yang berkumpul sambil asyik bermain-main dengan teman satu geng.
7	Mengamati motivasi belajar siswa saat kegiatan pembelajaran maupun pada saat istirahat sedang berlangsung.	Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa bangsawan terlihat memiliki motivasi belajar yang baik dilihat dari siswa tersebut ingin untuk menguasai materi yang diberikan guru. Siswa bangsawan juga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Sedangkan beberapa siswa non-bangsawan atau jajar karang ini terlihat santai saat mengerjakan tugas sehingga hal tersebut membuatnya terlambat untuk memberikan tugasnya kepada guru.

Lampiran 5

FOTO WAWANCARA DENGAN BEBERAPA NARASUMBER

 A photograph showing two women sitting on a wooden bench against a green wall. The woman on the left is wearing a white hijab and a white long-sleeved shirt. The woman on the right is wearing a brown hijab and a teal long-sleeved shirt. They are both looking at a book held by the woman in teal. A watermark of a mosque dome is visible in the background.	 A photograph showing two women sitting on a wooden bench against a green wall. The woman on the left is wearing a brown hijab and a teal long-sleeved shirt. The woman on the right is wearing a white hijab and a white long-sleeved shirt. They are both looking at a book held by the woman in teal. A watermark of a mosque dome is visible in the background.
<p>Informan Lale Faradila</p>	<p>Informan Lale Salsabila</p>
 A photograph showing two women sitting on a wooden bench against a green wall. The woman on the left is wearing a white hijab and a white long-sleeved shirt. The woman on the right is wearing a brown hijab and a teal long-sleeved shirt. They are both looking at a book held by the woman in teal. A watermark of a mosque dome is visible in the background.	 A photograph showing two women sitting on a wooden bench against a green wall. The woman on the left is wearing a brown hijab and a teal long-sleeved shirt. The woman on the right is wearing a white hijab and a white long-sleeved shirt. They are both looking at a book held by the woman in teal. A watermark of a mosque dome is visible in the background.
<p>Informan Lale Hairin</p>	<p>Informan Lale Andin</p>

	
<p>Informan Aulia Rizki</p>	<p>Informan Widya Sari</p>
	
<p>Informan Lalu M. Indra, Muhammad Iqbal,</p>	<p>Informan Yuliana Lestari dan Fitri Anisa</p>



Informan Ibu Nurhidayatullah



Informan Ibu Muhimmatul Adawiyah



Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621299-625337 (Fax 625337) Mataram
Jl. Gajah Mada No. Telp (0370) 620783-620784 (Fax 62784) Jempang- Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama : LOLITA TRI YULIASTI
NIM : 190105077
Pembimbing I : Dr. Hj. Lubna, M.Pd
Judul Skripsi :
"STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS. FAJRUL HIDAYAH "

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Saran Perbaikan	Tanda Tangan
20/8/2023 Supri		data tabel nomor 1-3 sudah ok lihat variabel (observasi + wawancara) Misi angket	
6/9/2023 Supri		data yang hilang karena tidak ada di berapakah judul Arab tema, tanya apa saja Pembimbing: konsultasi di pertemuan term by kandy Hm Alhamdulillah terima kasih = jibril 20/08/23	

Mengstahui
Ketua Program Studi Tadris IPS

Ahmad Khoirul Khairi, M.Ag
NIP. 197401262007011010

Pembimbing I

Dr. Hj. Lubna, M.Pd
NIP. 196812311993032008



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298-625337 (Fax 625337) Mataram
Jln. Gajah Mada No. Telp (0370) 620783-620784 (Fax 62784) Jempang- Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama : LOLITA TRI YULIASTI
NIM : 190105077
Pembimbing I : Dr. Hj. Lubna, M.Pd
Judul Skripsi :
"STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS. FAJRUL HIDAYAH "

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Saran Perbaikan	Tanda Tangan
11/9/2022	Supri	Revisi kegiatan di lapangan + foto-foto presentasi di lapangan	[Signature]

Mengetahui
Ketua Program Studi Tadris IPS

Ahmad Nuhulul Khasri, M.Ag
NIP. 197801262007011010

Mataram,
Pembimbing I

[Signature]
Dr. Hj. Lubna, M.Pd
NIP. 196812311993032008



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298-625337 (Fax 625337) Mataram
Jl. Gajah Mada No. Telp (0370) 620783-620784 (Fax 62784) Jempang- Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama : LOLITA TRI YULIASTI
NIM : 190105077
Pembimbing II : Sabrang Gilang Gemilang, M.Acc
Judul Skripsi :
"STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS. FAJRUL HIDAYAH"

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Saran Perbaikan	Tanda Tangan
14/8/2023	Paparan kelas 2 lembar	Hasil wawancara dibuat dengan format yang baik	
22/8/2023	Revisi	Ditambahkan susunan penelitian ulang yang baik	
23/8/2023	Revisi	Fasilitas penelitian dengan foto yang ada di lapangan	
24/8			
29/8/2023	Revisi dan Penutup Kesimpulan	Lengkap ke pembimbing I	

Mengetahui
Ketua Program Studi Tadris IPS

Akmal Khaerul Khairi, M.Ag
NIP. 197403201007011010

Mataram,
Pembimbing II

Sabrang Gilang Gemilang, M.Acc
NIP. 198907072019031016



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No. 102 Jempang Baru Mataram Telp. (0370) 620763, Fax. (0370) 620764

Nomor : 470/Un.12/FTK/PP.00.9/04/2023
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Mataram, 13 April 2023

Kepada:
Yth. Kepala Bakesbangpol Lombok Tengah

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Lolita Tri Yulianti
NIM : 190105077
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : IPS Ekonomi
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : MTs. FAJRUL HIDAYAH, DESA BATUJAJI, LOTENG
Judul Skripsi : STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTs. FAJRUL HIDAYAH, DESA BATUJAJI KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH.

Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dn. Saadudin, M.Ag

NIP.197810152007011022



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan. Raden Puguh, Komplek Kantor Bupati Gedung A Lantai 1

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 270/229/VI/RSKBP/2023

1. Dasar :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Nomor : 470/U.n.12FTK/PP.00.504/2023 Tanggal : 13 April 2023
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

2. Menimbang :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpol Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama : LOLITA TRI YULIASTI
NIM : 190105077
Alamat : Doping Selatan Desa Doping Kec. Gunungsari Kab. Lombok Barat
No. Telp/pon : 087855327305
Pekerjaan/Jurusan : Mahasiswa IPS Ekonomi
Bidang/Judul : STRATA SOSIAL, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTs. FAJRI, HIDAYAH DESA BATUJAJI KEC. PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH
Lokasi Penelitian : MTs. Fajrul Hidayah Desa Batuaji Kec. Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : 2 (dua) bulan, mulai dari 3 Mei 2023 s/d 16 Juli 2023
Status Penelitian : Baru

3. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :

- Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
- Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
- Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
- Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal.
- Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpol Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Praya, 17 April 2023

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kab. Lombok Tengah
Kabid: Politik dan Ombuds



H. AMBUDIN NUR, SE.
NIP.-19700115 200003 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

- Bupati Lombok Tengah di Praya;
- Camat Praya Barat Kab. Lombok Tengah di Penajak;
- Kepala MTs. Fajrul Hidayah Batuaji Kec. Praya Barat Kab. Lombok Tengah di Batuaji;
- Yang bersangkutan;



YAYASAN PONDOK PESANTREN FAJRUL HIDAYAH AL-MA'ARIF
MADRASAH TSANAWIYAH
DESA BATUJAJI KEC. PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH
Alamat : Bayu Pass BIL KM.5 Desa Batuajai Kec. Praya Barat Kab. Lombok Tengah – NTB 83572

SURAT KETERANGAN

Nomor 97 MTs - FHV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Madrasah Tsanawiyah Fajrul Hidayah Batuajai menerangkan bahwa :

Nama : Lolita Tri Yulianti
Tempat, Tanggal Lahir : Dopang, 30 November 2000
NIM : 190105077
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram
Jurusan : Tadris IPS Ekonomi

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Research) di Madrasah Tsanawiyah Fajrul Hidayah Batuajai, terhitung tanggal 03 Mei sampai 18 Juli guna pemulisan skripsi dengan judul "STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII MTS FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAJI KECAMATAN PRAYA BARAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH"

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Batuajai, 25 Mei 2023





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate



No.2682/Uh.12/Perpus/sertifikat/PC/09/2023

Sertifikat Ini Dibenkan Kepada :

LOLITA TRI YULIASTI

190105077

ITK IPS

Dengan Judul SKRIPSI

STRATA SOSIAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU BELAJAR DAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS VII MTS' FAJRUL HIDAYAH DESA BATUJAJI KECAMATAN PRAYA
BABAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

SKRIPSI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 7 %

Submission Date : 20/09/2023

Perpustakaan UIN



Perpustakaan UPT Perpustakaan
UIN Mataram
M.Hum
197605282006042001



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Sertifikat Bebas Pinjam

No.2248/Uin.12/Perpus/sertifikat/BP/08/2023

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

LOLITA TRI YULIASTI
190105077

FTK/IPS

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Sertifikat ini diberikan sebagai syarat **UJIAN SKRIPSI**.

Perpustakaan UIN MATARAM



UPT Perpustakaan

UIN Mataram

Mataram

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122

14122